STUDI KOMPARASI KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU SUBUH PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA RI, NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

SKRIPSI

Oleh

Musliatin

C07217009

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam

Prodi Ilmu Falak

Surabaya

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Musliatin
NIM	:	C07217009
Fakultas/Jurusan/Prodi	:	Syariah dan Hukum/ Hukum Perdata Islam/ Ilmu Falak
Judul Skripsi	:	Studi Komparasi Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

Musliatin

C07217009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Musliatin NIM. C07217009 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 24 Juni 2021

Pembimbing,

Siti Tatmainul Qulub, SHI.,M.S.I.
NIP. 198912292015032007

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Musliatin NIM. C07217009 ini telah dipertahankan didepan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 08 Juli 2021 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,

Siti Tatmainul Qulub, SHI. M.Si
NIP. 198912292015032007

Penguji II,

Dr. H. Moh. Imron Rosyadi, S.Ag, MHI
NIP. 197704152006041002

Penguji III,

Novi Sopwan, M.Si
NIP. 198411212018011002

Penguji IV,

Zainatul Ilmiyah, M.H
NIP. 199302152020122020

Surabaya, 15 Juli 2021
Menegaskan,
Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Prof. Dr. H Masruhan, M.Ag.
NIP. 195904041988031003

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Musliatin
NIM : C07217009
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Ilmu Falak
E-mail : musliatin14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

STUDI KOMPARASI KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU SUBUH PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA RI, NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi,tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2021
Penulis

Musliatin

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul studi komparasi ketinggian Matahari awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Skripsi ini menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah diantaranya: Bagaimana landasan penetapan kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh menurut Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah? dan Bagaimana komparasi penentuan kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan *(library research)*. Data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yakni dokumentasi. Sedangkan untuk data sekunder yang digunakan adalah melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang mewakili dari setiap lembaga, buku, jurnal atau karya tulis ilmiah yang sesuai dengan judul skripsi ini yaitu mengenai kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh. Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis deskriptif komparatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa landasan yang digunakan yaitu terbitnya fajar shadiq dari ufuk Timur sebagai tanda masuknya awal waktu subuh. Landasan tersebut termaktub dalam Q.S. al-Baqarah ayat187. Dalam menentukan waktu terbaik untuk melaksanakan salat subuh ada perbedaan. Kementerian Agama RI mengacu pada kedua waktu yaitu waktu galas dan isfar. Sedangkan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengacu pada waktu galas. Ini sesuai hadis yang digunakan oleh tiap organisasi. Analisis komparasi dari ketiga kriteria ini memunculkan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah landasan masuknya awal waktu subuh, instrumen primer yang digunakan, dan hasil keputusan yang benar-benar sudah diputuskan dan perbedaannya terletak pada latar belakang penetapan kriteria tersebut, landasan waktu terbaik dalam melaksanakan salat subuh, instrumen sekunder yang digunakan, karakteristik tempat penelitian, bukti autentik dari hasil penelitian dan hasil nilai kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh yang didapat.

Hasil kesimpulan dari penelitian yang sudah dijelaskan di atas, penulis memberi saran perlunya instrumen penelitian waktu subuh yang lebih dapat menjangkau dan memaksimalkan penelitian waktu subuh. Baik instrumen primer dan sekunder. Serta Perlunya pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk penelitian waktu subuh sebagai aturan baku bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian waktu subuh agar mendapatkan hasil yang maksimal. SOP penelitian waktu subuh ini dapat dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dan para perwakilan dari organisasi masyarakat. Setelah dirumuskan diharapkan SOP penelitian waktu subuh ini dapat dikeluarkan dan diresmikan oleh Kementerian Agama RI sebagai pemangku kebijakan dalam urusan agama di negara ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TRANSLITERASI ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Kajian Pustaka 7
E. Tujuan Penelitian 11
F. Kegunaan Hasil Penelitian 11
G. Definisi Operasional 12
H. Metode Penelitian 14
I. Sistematika Penulisan 20

BAB II KAJIAN TEORI AWAL WAKTU SALAT SUBUH 22
A. Pengertian dan Dasar Hukum Waktu Salat 22
B. Kajian Fikih Tentang Awal Waktu Salat Subuh 28
C. Kajian Astronomi Tentang Awal Waktu Salat Subuh 32
D. Langkah-langkah Dalam Melakukan Penentuan Waktu Subuh 36

BAB III KRITERIA KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU SUBUH PRESPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA RI, NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH 44
A. Biografi 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Penentuan Nilai Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh 49

C. Landasan Hukum Dan Penetapan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Prespektif Kementrian Agama RI, Nahdlatul Ulama, Dan Muhammadiyah 57

D. Hasil Pembuktian Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Prespektif Kementrian Agama RI, Nahdlatul Ulama, Dan Muhammadiyah 71

BAB IV ANALISIS PENENTUAN KRITERIA KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU SUBUH PRESPEKTIF KEMENTRIAN AGAMA RI, NAHDLATUL ULAMA, DAN MUHAMMADIYAH 84

A. Landasan Penetapan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Prespektif Kementrian Agama Ri, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah 84

B. Komparasi Penentuan Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Prespektif Kementrian Agama Ri, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah 88

BAB V PENUTUP 101

A. Kesimpulan 101

B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah Swt sebagai tanda bakti dan persembahan. Ibadah juga sebagai salah satu syari'at dalam beragama. Dalam melakukannya harus ikhlas dan hanya mengharap pahala dari Allah Swt. Ibadah dibagi menjadi 2 bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala amal perbuatan yang diperbolehkan oleh Allah Swt yang mana tidak membutuhkan tata cara tersendiri seperti menolong orang lain. Sedangkan ibadah khusus adalah segala amal perbuatan yang memiliki tata cara tersendiri untuk melakukannya yang tuntunannya dari Allah Swt atau dicontohkan oleh Rasul-Nya. Salah satu ibadah khusus yaitu salat.[1]

Salat merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan oleh Allah Swt, hukumnya wajib dan penting hingga masuk dalam salah satu rukun Islam yaitu rukun Islam yang kedua, mendirikan Salat. Salat termasuk salah satu amalan yang nantinya akan dihisab pertama kali oleh Allah Swt di akhirat. Salat juga merupakan tiang agama, yakni sebagai pondasi dan penjaga diri kita tentang agama Islam dari hal-hal buruk atau sesuatu yang membuat kita

[1] Sulidar, *Wawasan Hadis-Hadis Waktu Ibadah Salat*, (Medan: Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari Allah Swt.[2] Jika iman kita baik maka pondasi itu pun juga akan kuat dan tidak tergoyahkan begitupun sebaliknya.

Firman Allah Swt dan hadis Rasul perintah salat ada berbagai redaksi dalam ayat-ayatnya. Kadang-kadang dengan perintah tegas, tetapi kadang-kadang dengan redaksi yang berisi pujian terhadap orang yang menegakkannya. Dapat juga berisi mencela orang yang mengabaikan atau meninggalkannya. Secara berulang-ulang, Allah Swt dalam al-qur'an memerintahkan orang beriman untuk mengerjakan salat, terdapat di Q.S. Al-Ankabut ayat 45:[3]

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)".[4]

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sugguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk" (Q.S. Al-Baqarah: 45)[5]

Jika ditarik pada masanya, perintah mendirikan salat mempunyai sejarah tersendiri. Masa tersebut ketika terjadinya peristiwa *isra' mi'raj* yang dilakukan oleh Rasulullah. Peristiwa *isra' mi'raj* dalam perjalanannya yang

---

[2] Ibid.,5
[3] Akh. Mukarram, *Ilmu Falak*, (Sidoarjo: Grafika Media, 2012), 48.
[4] Departemen Agama RI, Qur'an Kemenag, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 401
[5] Ibid.,7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya membutuhkan waktu hanya 1 malam. Peristiwa ini dimulai dari masjidil haram hingga sidratul muntaha sampai dengan bertemu dengan Allah Swt.[6]

Pada Peristiwa tersebut, Rasulullah diperintahkan oleh Allah Swt untuk mendirikan salat. Perintah salat dilaksanakan mulai dari pagi hingga malam hari sebanyak 5 waktu salat. Perintah mendirikan salat bukan hanya untuk Rasulullah namun untuk seluruh umatnya. Dari perintah tersebut hukum melaksanakan salat ada yang memiliki hukum wajib yaitu jika dilakukan mendapatkan pahala namun jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Di antara salat wajib tersebut yaitu salat Subuh, salat Zuhur, salat Asar, salat Magrib dan salat Isya.

Dalam mendirikan salat, seseorang harus mengetahui kapan waktu salat itu tiba. Jika seseorang melaksanakan salat bukan pada waktunya, maka salat itu tidak sah hukumnya sebab belum memasuki waktu salat tersebut. Melaksanakan salat tidak pada waktunya diperbolehkan, kecuali ada hal-hal yang menghalangi dan itu sudah diatur semua oleh Islam mengenai hukumnya.

Untuk mengetahui masuknya waktu salat, Allah Swt telah memerintahkan kepada Malaikat Jibril untuk menuntun Rasulullah dalam mengetahui masuknya awal waktu salat. Tanda masuknya awal waktu salat dengan cara melihat posisi pergerakan Matahari yakni ketinggian Matahari.

---

[6] Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia melalui Kementerian Agama RI telah menetapkan nilai kriteria ketinggian Matahari untuk seluruh awal waktu salat. Nilai penetapan kriteria Matahari tersebut diberlakukan untuk salat wajib maupun sunnah salah satunya awal waktu salat subuh yaitu -20°. Dikarenakan fungsi Kementerian Agama RI sebagai pimpinan tertinggi dalam negara ini yang membidangi urusan keagamaan. Dari hasil penetapan tersebut dikuti oleh seluruh organisasi masyarakat di Indonesia, di antaranya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Pada kurun waktu dekat ini, di lingkungan masyarakat terdapat isu yang memberitakan bahwa masuknya awal waktu subuh saat ini terlalu cepat. Tanda awal waktu subuh dengan munculnya fenomena fajar shadiq itu belum terlihat pada saat ketinggian Matahari -20°. Maka dari itu perlu adanya respon pakar ilmu falak yang mewakili dari setiap organisasi masyarakat mengenai isu tersebut.

Dengan adanya isu tersebut, pakar falak perlu melakukan kajian ulang terhadap kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh yang selama ini digunakan di Indonesia. Termasuk Kementerian Agama RI sebagai pengambil kebijakan dalam setiap keputusan yang berhubungan dengan keagamaan di Indonesia. Dengan didukung Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi masyarakat terbesar di Indonesia.

Tindakan yang harus dilakukan bukan hanya sekedar melakukan kajian ulang, tetapi perlu adanya edukasi kepada masyarakat umum mengenai penetapan kriteria tersebut. Edukasi yang dilakukan mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh, landasan syar'i yang digunakan dan latar belakang penentuan kriteria tersebut. Jika diperlukan perlu adanya hasil pembuktian kriteria tersebut baik secara Ilmu Astronomi atau pembuktian yang lain. Ini dilakukan sesuai perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, agar masyarakat benar-benar memahami penetapan kriteria tersebut di berbagai organisasi.

Berangkat dari isu tersebut, di akhir tahun 2020 Muhammadiyah mengadakan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Musyawarah tersebut dilakukan di Universitas Muhammadiyah Gresik secara daring. Salah satu hasilnya yaitu perubahan kriteria ketinggian Matahari awal waktu Subuh yang awalnya bernilai -20° menjadi -18°. Namun Kementerian Agama RI sudah memutuskan untuk tetap menggunakan nilai kriteria ketinggian Matahari -20°. Berbeda kembali dengan Nahdlatul Ulama masih melakukan penelitian mengenai ini, tetapi masih menggunakan nilai kriteria yang lama yaitu -20° di bawah ufuk sebab belum diputuskan.

Dengan adanya perbedaan kriteria ini dikhawatirkan membuat masyarakat berspekulasi yang tidak sebenarnya. Spekulasi-spekulasi tersebut mengakibatkan adanya perselisihan dan perpecahan antar umat Islam. Maka dari itu masyarakat juga harus mengetahui komparasi persamaan dan perbedaan tiap organisasi dalam menentukan nilai kriteria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berbagai identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis nya lebih lanjut. Maka penulis angkat penelitian ini dalam skripsi yang berjudul **"Studi Komparasi Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah"**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang digunakan penulis dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Beredarnya isu mengenai waktu subuh yang terlalu cepat.
2. Perlu adanya respon dari pakar falak mengenai isu waktu subuh yang terlalu cepat.
3. Perlu adanya pengkajian ulang mengenai kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh.
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai latar belakang penentuan kriteria Matahari awal waktu subuh di indonesia.
5. Masyarakat perlu mengetahui landasan yang digunakan tiap organisasi dan hasil pembuktian dari setiap pendapat kriteria.
6. Perlu adanya komparasi dari setiap pendapat kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Ruang lingkup yang penulis batasi dalam penulisan ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Landasan penetapan kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh menurut Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
2. Komparasi penentuan kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan penetapan kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh menurut Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah?
2. Bagaimana komparasi penentuan kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah?

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penulisan yang ditemukan oleh penulis untuk digunakan sebagai kajian pustaka yang membahas tentang perhitungan awal waktu salat subuh, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Husniyah yang berjudul Analisis Pengaruh Perhitungan Solar *DIP* Tono Saksono Terhadap Awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu Salat Isya dan Subuh.[7] Dalam skripsinya menyimpulkan latar belakang munculnya nilai *solar dip* Tono Saksono ada 3 poin yaitu : 1.) alat yang digunakan ulama terdahulu menggunakan astrolabe dengan proses data menggunakan alat Rubu' Mujayyab 2.) Hasil pengukuran dan perhitungan dengan Astrolabe dan Rubu' Mujayyab tidak menunjukkan hasil yang saintifik, 3.) Semakin berkembangnya zaman alat yang digunakan semakin canggih, tetapi yang menjadi acuan nilai kerendahan ufuk (*Dip*) masih menggunakan hasil dari alat tersebut. Dan pengaruh nilai solar *Dip* Tono Saksono terhadap awal waktu salat sangat mempengaruhi awal waktu salat subuh dan isya yaitu jika salat subuh selisih 26 menit dan salat isya selisih 27 menit. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis bahas, yakni membahas ketinggian matahari awal waktu salat subuh. Namun perbedaan dari penelitian yang penulis bahas yaitu dalam skripsi tersebut membahas ketinggian matahari awal waktu subuh pendapat Tono Saksono, dan yang penulis bahas kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

2. Skripsi yang ditulis Isyvina Unai Zahroya yang berjudul Uji Pengaruh Ketinggian Tempat Dengan *Sky Quality* Meter Terhadap Akurasi Waktu Salat (Studi Pemikiran Prof. Thomas

[7] Zahrotul Husniyah, "Analisis Pengaruh Perhitungan Solar DIP Tono Saksono Terhadap Awal Waktu Salat Isya dan Subuh", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djamaluddin).[8] Dalam skripsi tersebut, menyimpulkan ketinggian tempat tidak berpengaruh pada penentuan waktu salat hanya saja selisih antara metode perhitungan Prof. Thomas Djamaluddin dan metode *Ephemeris* menghasilkan selisih sekitar 0-2 menit pada waktu salat yang dihitung yaitu isya dan subuh. Dikarenakan Prof. Thomas Djamaluddin tidak menggunakan waktu ikhtiyat atau waktu kehati-hatian. Jika waktu ikhtiyat dihiraukan maka kurang lebih waktunya sama. Dan bacaan SQM memberikan informasi bahwa ketinggian tempat tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akurasi waktu salat, karena yang menjadi permasalahan adalah tinggi matahari bukan tinggi tempatnya. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis ialah data yang digunakan sama-sama menggunakan data SQM. Meski begitu, juga ada perbedaannya yaitu jika skripsi tersebut membahas awal waktu salat melalui ketinggian tempat, namun skripsi yang akan dibahas penulis adalah ketinggian matahari awal waktu salat subuh menurut Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

3. Skripsi yang ditulis Luqman Haqiqi Amirulloh yang berjudul Penentuan Awal Waktu Salat Subuh Menurut Muhammadiyah.[9]

---

[8] Isyvina Unai Zahroya, "Uji Pengaruh Ketinggian Tempat Dengan *Sky Quality* Meter Terhadap Akurasi Waktu Salat (Studi Pemikiran Prof. Thomas Djamaluddin)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

[9] Luqman Haqiqi Amirulloh, "Penentuan Awal Waktu Salat Subuh Menurut Muhammadiyah", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skripsi tersebut, menyimpulkan bahwa penentuan awal waktu subuh menurut Muhammadiyah yaitu sebagai permasalahan ijtihadiyah. Di masa mendatang perlu adanya riset dan pengkajian ulang jika hasil riset lebih mendekati kebenaran, dan seharusnya sudah diuji dan disepakati dalam forum. Penetapan awal waktu subuh Muhammadiyah menggunakan nilai -20° yaitu dikarenakan hasil riset Astronomi yang sudah diuji dan dikaji. Didukung dengan adanya pengaruh dari Sa'adoeddin Djambek dan Abdur Rachim yang mengatakan bahwa awal waktu subuh saat posisi Matahari berada -20°. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis yaitu membahas awal waktu subuh perspektif Muhammadiyah. Namun ada perbedaannya, yaitu jika di skripsi tersebut membahas penentuan awal waktu subuh perspektif Muhammadiyah dengan nilai kriteria -20° lalu di penelitian yang akan penulis bahas yaitu perubahan penentuan awal waktu subuh perspektif Muhammadiyah dengan nilai kriteria -20° menjadi -18° beserta komparasi dengan kriteria organisasi masyarakat yang lainnya.

Selain skripsi yang ditemukan, penulis juga menemukan sedikitnya literatur-literatur falak yang membahas tentang konsep awal waktu salat subuh.

Dari berbagai literatur yang sudah didapatkan oleh penulis, belum ditemukannya tulisan yang membahas secara identik mengenai ketinggian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari awal waktu subuh dari berbagai pendapat, dengan dasar ini penulisan ini dapat diangkat menjadi sebuah skripsi.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui landasan penetapan kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh menurut Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
2. Mengetahui komparasi kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

F. Kegunaan Hasil Penulisan.

Harapan penulis kegunaan hasil penulisan ini bisa bermanfaat baik secara aspek teoritis maupun aspek praktis.

1. Aspek Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami pendapat kriteria ketinggian Matahari beserta perbedaan dan persamaan dari setiap penentuan kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ini sebagai kajian ilmu falak bagi masyarakat umum dan mahasiswa Ilmu Falak agar menambah wawasan.

2. Aspek Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk aspek praktis, diharapkan masyarakat umum dapat mempraktikkan dan menjalankan sesuai dengan kehendak dan keyakinan masing-masing serta tidak membeda-bedakannya. Agar menghilangkan dan menepis perpecahan serta konflik antar umat Islam.

G. Definisi Operasional

Sebelum melangkah ke pembahasan selanjutnya, penulis akan menjelaskan judul penelitian penulis dari permasalahan yang ada. Dari judul tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah dan multi tafsir.

Agar mudah dipahami, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada di judul penelitian, yakni sebagai berikut :

1. Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh

Waktu subuh termasuk dalam salah satu waktu umat Islam untuk melakukan salat fardhu. Dimana hukum melakukan salat tersebut adalah wajib. Setiap awal waktu salat perlu ditentukannya ketinggian matahari dimana kapan waktu salat itu tiba. Menurut Wahbah az-Zuhaili waktu subuh ditandai dengan fajar shadiq. Fajar shadiq ialah cahaya putih yang menyebar di seluruh ufuk timur.[10] Jika dialokasikan pada satuan derajat, pada umumnya yang dilakukan saat ini, ketinggian matahari untuk awal waktu subuh adalah -20°. Fokus

[10] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini yaitu mengukur ketinggian Matahari dalam menentukan awal waktu subuh menurut berbagai pendapat.

2. Kementerian Agama RI

Kementerian Agama RI adalah salah satu kementerian yang berada di Indonesia yang diperintahkan oleh Presiden RI untuk menangani segala urusan dalam bidang agama. Di dalam Kementerian Agama RI terdapat susunan organisasi yaitu salah satunya Bagian Hisab Rukyat. Bagian ini memiliki tugas dan fungsi yaitu menentukan awal bulan hijriyah, arah kiblat, awal gerhana Matahari dan Bulan serta menentukan jadwal waktu salat di seluruh indonesia. Untuk menentukan waktu Salat meggunakan peredaran matahari yaitu ketinggiannya. Kementerian Agama RI untuk Awal waktu subuh menggunakan kriteria ketinggian -20°. Artinya nilai 20° di bawah ufuk dimana fajar shadiq sudah terbit. Kriteria ini sudah ditentukan sejak dahulu.

3. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi masyarakat yang mempunyai basis kuat di daerah pedesaan yaitu daerah Jawa dan Madura. Didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kampung Kertopaten Surabaya.[11] Pendiri Nahdlatul Ulama ialah K.H. Hasyim Asyari. Nahdlatul Ulama termasuk organisasi masyarakat terbesar di Indonesia. Termasuk organisasi Islam dan salah satu bidangnya mengurusi hal peribadatan, salah satunya waktu Salat. Penentuan waktu

[11] Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salat menggunakan peredaran Matahari yaitu ketinggiannya. Untuk kriteria awal waktu subuh, Nahdlatul Ulama menggunakan -20°. Dalam penelitian ini peran Nahdlatul Ulama yaitu mengenai pendapat kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat yang didirikan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan pada tanggal 18 Desember 1912 M di Desa Kauman Yogyakarta. Pendiri Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi Islam ini merupakan perintis dari metode penggunaan hisab di Indonesia dalam menentukan awal Bulan kamariyah. Sama halnya dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah juga memiliki tugas fungsi salah satunya menentukan awal waktu Salat. Kriteria awal waktu salat Subuh yang digunakan Muhammadiyah saat ini adalah -18°, yang sebelum perubahan menggunakan -20°. Dalam penelitian ini peran Muhammadiyah yaitu mengenai pendapat kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku sebagai sumber untuk objek penelitian.[12]

Oleh karena itu jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Skripsi ini akan mendekripsikan tentang awal waktu subuh, pendapat kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh setelah itu nantinya akan mengkomparasikan pendapat kriteria ketinggian Matahari awal waktu salat dari ketiga perspektif.

2. Data yang dikumpulkan

Data dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primernya adalah pendapat kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh meliputi Biografi, latar belakang Penetapan kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh, Landasan syar'i penetapan pendapat kriteria ketinggian awal waktu subuh dan hasil pembuktian secara Astronomi maupun lainnya mengenai awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekundernya meliputi Pengertian dan dasar hukum waktu salat, kajian fikih tentang awal waktu Subuh, kajian astronomi awal waktu subuh, dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian awal waktu subuh.

[12] Danang Sunyoto, Metodologi Penelitian Akuntansi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis yakni ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer.

Sumber primer adalah Surat keputusan atau dokumen mengenai kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh dari setiap lembaga. Dokumen tersebut adalah Buku ephemeris hisab rukyat yang diterbitkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, Buku karya Sa'adoeddin Djambek yang berjudul Shalat dan Puasa di Daerah Kutub, 1 Bendel Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Nahdlatul Ulama, Pers Release Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh di Indonesia, dan Tanfidz Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tentang Perubahan Nilai Kriteria Awal Waktu Subuh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah wawancara dengan setiap perwakilan lembaga diataranya kepada Bapak M. Fauzi dan Bapak Ismail Fahmi selaku Kasi Kemasjidan, Hisab Rukyat dan Pembinaan Syariah Kementerian Agama Jawa Timur dan Kementerian Agama Republik Indonesia, Bapak Ma'rufin Soedibyo selaku Wakil Sekretaris Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid selaku Anggota Lembaga Falakiyah Pimpinan Wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama Jawa Timur, Bapak Rahmadi Wibowo selaku Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan Bapak Sriyatin Shodiq selaku Anggota Divisi Hisab dan IPTEK Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Selain wawancara, buku-buku falak yang membahas terkait aka hal itu juga menjadi sumber data sekunder antara lain: Ilmu Falak Teori dan Aplikasi[13], Pengantar Ilmu Falak (Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Qamariyah, dan Gerhana) [14], Ilmu Falak Dasar-dasar Hisab Praktis[15], Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik[16], Ensiklopedi Hisab Rukyat[17], Ilmu Falak Praktis[18], Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara [19].

4. Teknik Pengumpulan Data.

Berikut pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis:

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan penulis akan dikumpulkan meliputi surat keputusan atau dokumen mengenai kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh dari setiap organisasi.

---

[13] A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: AMZAH, 2009), Cet.I, 46

[14] Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak (Pedoman Lengkap.....)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 145 – 161

[15] Akh. Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo: Grafika Media, 2011), 51 - 68

[16] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 89 - 102

[17] Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

[18] Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012)

[19] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya Buku ephemeris hisab rukyat yang diterbitkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, Buku karya Sa'adoeddin Djambek yang berjudul Shalat dan Puasa di Daerah Kutub, 1 Bendel Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Nahdlatul Ulama, Pers Release Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh di Indonesia, dan Tanfidz Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tentang Perubahan Nilai Kriteria Awal Waktu Subuh.

Didukung dengan literatur-literatur baik dari buku-buku, jurnal, skripsi atau karya tulis ilmiah lainnya sebagai sumber dalam kepenulisan ini. Literatur-literatur tersebut yaitu Ensiklopedi Hadis mengambil data mengenai hadis yang berhubungan dengan tanda-tanda masuknya waktu subuh, jurnal yang berjudul Relevansi Konsep Fajar dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi Bagi Penetapan Waktu Salat Isya' dan subuh, Waktu Salat: Pemaknaan Syar'i Ke Dalam Kaidah Astronomi, Kajian Fajar dan Syafaq Perspektif Fikih dan Astronomi mengambil data tentang kajian fajar secara Astronomi dan Fiqih, serta buku-buku lainnya mengambil seputar definisi dan hal-hal yang berkaitan dengan waktu salat.

b. Wawancara atau *Interview*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem wawancara sebagai penguat untuk surat keputusan yang sudah dikeluarkan oleh setiap lembaga. Wawancara tersebut dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Bapak M. Fauzi dan Bapak Ismail Fahmi selaku Kasi Kemasjidan, Hisab Rukyat dan Pembinaan Syariah Kementerian Agama Jawa Timur dan Kementerian Agama Republik Indonesia, Bapak Ma'rufin Soedibyo selaku Wakil Sekretaris Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid selaku Anggota Lembaga Falakiyah Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, Bapak Rahmadi Wibowo selaku Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan Bapak Sriyatin Shodiq selaku Anggota Divisi Hisab dan IPTEK Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mendapatkan informasi utama terkait pendapat kriteria awal waktu subuh dari tiap organisasi.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik analisis ini adalah teknik mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan kemudian setelah itu dikomparasikan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

a. Tahap Pertama

Penulis mengumpulkan data-data baik data primer maupun sekunder. Data-data tersebut mengenai pengertian dan dasar hukum waktu salat, kajian Fikih dan Astronomi tentang awal waktu subuh, langkah-langkah dalam melakukan penelitian awal waktu subuh, standar dalam penelitian waktu subuh, latar belakang penetapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh, landasan syar'i yang digunakan, dan dibuktikan dengan hasil pembuktiannya dari setiap organisasi.

b. Tahap Kedua

Setelah menemukan data-data tersebut, kemudian dideskripsikan serta dianalisis setelah itu dikomparasikan dengan tiap organisasi.

I. Sistematika Penulisan.

Secara garis besar, sistematika dan pembahasan yang akan ditulis di kepenulisan ini berupa bab dan sub-sub pembahasan. Bab Pertama tentang pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua tentang Kajian Teori Awal Waktu Salat Subuh yang berisi pengertian dan dasar hukum waktu salat, Kajian Fikih Tentang Awal Waktu Salat Subuh, Kajian Astronomi Tentang Awal Waktu Salat Subuh dan Langkah-langkah Dalam Melakukan Penelitian Awal Waktu Subuh.

Bab Ketiga tentang Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah didalamnya berisi Biografi, Latar Belakang, Landasan Hukum Penetapan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Keempat tentang Analisis Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang meliputi Landasan Penetapan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Menurut Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dan Komparasi Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Bab Kelima berisi Penutup. Dimana dalam penutup ada kesimpulan yaitu menjawab rumusan masalah dan saran terkait hasil penulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI AWAL WAKTU SALAT SUBUH

A. Pengertian dan Dasar Hukum Waktu Salat

Salat memiliki arti secara bahasa dan istilah. Yang secara bahasa *(lughat)* berasal dari kata (صَلَّى- يُصَلِّى- صَلَاةً) yang memiliki arti doa.[1] Secara istilah bermakna ibadah yang dilakukan berupa ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.[2] Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti salat adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[3]

Salat bermakna doa yaitu sebagai alat komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Dengan diperintahkannya salat sebagai bentuk kebutuhan seorang hamba baik disaat senang maupun sulit. Tujuannya agar seorang hamba meminta permohonan dan pertolongan agar disingkirkan dari macam kesulitan dan rintangan. Allah Swt telah menjelaskan pada Q.S. al-Baqarah ayat 153:[4]

---

[1] Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 77.
[2] Ibid.
[3] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 400.
[4] Departemen Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. al-Baqarah ayat 153)

Ini selaras dengan Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Ankabut ayat 45.[5] Dalam firman tersebut menjelaskan jika seorang hamba dengan rajinnya melaksanakan ibadah salat maka dijauhkan dari perbuatan keji. Salat juga memiliki keutamaan yang lebih besar dari ibadah lainnya.

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Salat juga sebagai pintu rezeki bagi hambanya dalam melakukan pekerjaan setiap harinya. Dengan selalu melakukan salat dan mengingat-Nya, Allah Swt akan memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang selalu taat. Tertuang dalam Q.S. At-Thaha ayat 132.[6]

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Ibadah salat masuk kedalam rukun Islam yang kedua bukan semata-mata hanya sekedarnya saja. Itu semua bertujuan karena ibadah salat

[5] Ibid.,401.
[6] Ibid.,321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ibadah yang wajib untuk dilakukan oleh seluruh umat Islam. Tidak diperbolehkan meninggalkan dengan sengaja, kecuali alasan-alasan yang sudah ditetapkan oleh Hukum Islam. Ada dosa sebagai imbalan jika tidak melakukannya dan ada pahala jika melakukannya. Maka dari itu, Allah Swt mengingatkan secara berulang-ulang mengenai perintah salat melalui fiman-Nya dan juga dalam hadis Rasullullah. Sesuai yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 43:[7]

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Pelaksanaan salat didalamnya kita tidak diperbolehkan untuk melakukan waktu sesuka hati kita. Melaksanakan salat ada waktu-waktu tersendiri untuk melakukannya. Sebab dalam menentukan waktu salat memerlukan posisi peredaran Matahari dalam setiap waktu yaitu ketinggian Matahari. Waktu salat juga ada batas awal dan akhir dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, hukumnya tidak sah jika melaksanakan salat tidak pada waktunya, kecuali ada beberapa alasan yang menghalanginya. Ini tertuang dalam Q.S. An-Nisa ayat 103:[8]

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

[7] Ibid.,7.
[8] Ibid.,95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Firman tersebut ada lima waktu salat yang harus wajib dilakukan diantaranya:[9]

1. Waktu Salat Zuhur

   Dimana ketika Matahari telah tergelincir (فَصَلَّى الظُّهْرَ حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ). Jadi ketika Matahari telah melewati titik kulminasi. Batas akhirnya ketika waktu Asar telah tiba.

2. Waktu Salat Asar

   Ketika panjang bayang-bayang benda tersebut sama dengan panjang benda aslinya (فَصَلَّى الْعَصْرِ حِيْنَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ). Batas akhirnya ketika waktu Magrib telah tiba.

3. Waktu Salat Magrib

   Waktu Magrib adalah ketika Matahari sudah terbenam (فَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِيْنَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ). Batas akhirnya ketika waktu Isya telah tiba.

4. Waktu Salat Isya

   Dimulai ketika mega merah dibagian ufuk Barat telah menghilang (فَصَلَّى الْعِشَاءَ حِيْنَ غَابَ الشَّفَقُ). Batas akhirnya ketika waktu Subuh telah tiba.

5. Waktu Salat Subuh

[9] Akh. Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo: Grafika Media, 2011), 51-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika munculnya fajar shadiq (Fajar sesungguhnya) sampai sebelum matahari terbit (فَصَلَّى الْفَجْرَ حِيْنَ بَرَقَ الْفَجْرِ).

Firman Allah Swt di Alquran menjelaskan waktu-waktu salat diantaranya Q.S. Al-Isra' ayat 78[10] dan Q.S. At-Taha ayat 130[11]

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Maksud dari ayat ini menjelaskan Allah Swt memerintahkan Rasulullah saw melaksanakan salat dengan sempurna, pada waktunya. Dimulai sesudah matahari tergelincir yaitu condongnya matahari ke arah Barat setelah tergelincir, itu sudah memasuki waktu zuhur dan asar. Hingga gelap malam menandakan sudah memasuki waktu magrib dan isya. Kemudian mendirikan salat di waktu fajar yaitu salat subuh.[12]

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit Matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." (QS. Al-Isra':78).

---

[10] Departemen Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 290.
[11] Ibid.,321.
[12] Syaikh Wahbah az-Zuhaili, "Qur'an Surat Al-Isra' ayat 78", https://tafsirweb.com/4682-quran-surat-al-isra-ayat-78.html, Diakses Pada Tanggal 04 Maret 2021 Pukul 22:20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain firman Allah Swt dalam Alquran ada hadis Rasulullah yang memperkuat waktu-waktu salat yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ وَهُوَ ابْنُ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَّنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى الظُّهْرَ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا حِينَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشِّرَاكِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ وَأَفْطَرَ الصَّائِمُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ وَحَرُمَ الطَّعَامُ عَلَى الصَّائِمِ وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ لِوَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَيْهِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ لِوَقْتِهِ الْأَوَّلِ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ أَسْفَرَتْ الْأَرْضُ ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ جِبْرِيلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ

"Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Harits bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dari Hakim bin Hakim -dia adalah Ibnu Abbad bin Hunaif- Nafi' bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abbas menceritakan kepada kami, Nabi SAW bersabda, "Jibril mengimamiku di Baitullah dua kali. Pertama kali, ia shalat Zhuhur ketika bayang-bayang seperti tali sandal. Kemudian ia shalat Asar ketika bayang-bayang sesuatu sepanjang bendanya. Kemudian ia shalat Magrib ketika Matahari berbenam dan orang yang berpuasa berbuka kemudian shalat Isya ketika mega merah telah hilang. Setelah itu ia shalat Subuh ketika terbit Fajar dan makanan menjadi haram bagi orang yang berpuasa. Pada kali yang kedua, ia shalat Zhuhur ketika bayangan setiap sesuatu seperti sesuatu itu, sedangkan untuk waktu shalat Asar seperti kemarin. Kemudian ia shalat Asar ketika bayangan setiap sesuatu itu seperti dua kali panjang benda itu. Kemudian ia shalat Magrib pada waktu seperti yang pertama. Kemudian ia shalat Isya' yang akhir (Isya' yang pertama adalah Magrib. Penerj-) ketika telah berlalu sepertiga malam. Kemudian ia shalat Subuh ketika Matahari sudah mulai terang. Lalu ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Hai Muhammad,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah waktu para nabi sebelummu, dan waktu (shalat) adalah yang ada diantara dua waktu tadi'."[13]

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Buraidah, Abu Musa, Abu Mas'ud Al Anshari, Abu Sa'id, Jabir, Amr bin Hazm, Al Bara' dari Anas."

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَّنِي جِبْرِيلُ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمَعْنَاهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ لِوَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ

"Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, Abdulllah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Husain bin Ali bin Husain menceritakan kepada kami, Wahab bin Kaisan menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Jibril mengimamiku" lalu ia menyebutkan seperti hadits Ibnu Abbas dengan maknanya. Dia tidak menyebutkan, "Untuk waktu Asar seperti yang kemarin."[14]

Abu Isa berkata, Hadits ini hasan gharib. Sedangkan hadits Ibnu Abbas hasan shahih. Muhammad berkata, Hadits yang paling shahih mengenai waktu-waktu shalat adalah hadits Jabir dari Nabi SAW. Ia berkata, Hadits Jabir mengenai waktu-waktu shalat diriwayatkan oleh Atha bin Abu Rabah, Amr bin Dinar, dan Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW, seperti hadits Wahab bin Kaisan dari Jabir, dari Nabi SAW.

B. Kajian Fikih Tentang Awal Waktu Salat Subuh

Telah dijelaskan dalam firman Alquran dan hadis Rasulullah saw bahwa masuknya awal waktu subuh ditandai dengan munculya fajar. Fajar

[13] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi, (Amman, Maktabah Tarbiyah Al 'Arabi Liduwal Al Khalij, 1997), 140.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri menurut bahasa adalah pencahayaan gelap malam dari sinar pagi.[15] Namun fajar sendiri ada 2 jenis yaitu fajar kadzib الْفَجْرُ اْلاَوَلْ *(al fajr al-awwal)*. Dimana ia datang saat sinarnya membentang (الْمُسْتَطِيْلُ) keatas langit seperti ekor serigala. Fajar yang kedua الْفَجْرُ الثَانِيْ *(al fajr ats-tsany)* yaitu fajar shadiq. Ia adalah cahaya putih yang menyebar *(الْمُسْتَطِيْرُ)* di sepanjang ufuk.[16] Sesuai dengan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim berbunyi:[17]

وَوَقْتُ صَلاَةِ الْصُّبْحِ مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلِعُ الشَّمْسِ

"Dan waktu shalat subuh adalah mulai terbit fajar (shadiq) hingga matahari belum terbit. (H.R. Muslim)."

Para Ulama pun juga sepakat bahwa tanda masuknya awal waktu salat subuh yaitu dengan terbitnya fajar shadiq. Fajar shadiq yaitu fajar yang sesungguhnya. Namun para ulama berbeda pendapat tentang keutamaan waktu salat subuh yaitu antara waktu ghalas dan isfar.

Waktu *Ghalas* secara bahasa berasal dari kata غَلَسُ *(الْغَلَسْ (al-ghalas)*, التَّغْلِيْس *(at-taghlis)* artinya secara bahasa kondisi gelap di akhir malam yang

[15] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2018), 1.
[16] Ibid.
[17] An Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut Lebanon: Daarul Al-Kotob Al-Islami, 2008), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercampur dengan cahaya pagi (ظُلْمَةِ آخِرَ اللَّيْلِ إِذَا اخْتَلَطَتْ بِضَوْءِ الصَّبَاحِ).[18]

Secara istilah *ghalas* adalah salat di awal waktu subuh saat masih gelap.[19]

Waktu ا لِا سْفَرْ *al-Isfâr* berasal dari kata *(al-isfâr)* menurut bahasa artinya jelas dan terang (وَضَحَ *(wadhaha)* ,اِنْكَشَف ، *(inkasyafa)*).[20] Secara Istilah Isfar memanjangkan bacaan salat Subuh hingga langit menguning atau terang.[21] Menurut pandangan ulama bahwa waktu ghalas lebih utama dibanding waktu isfar. Pandangan ulama tersebut yang mengakuinya antara lain pendapat dari Imam Malik, Imam Syafi'i, Ishaq, dan mayoritas ulama. Ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan Aisyah ra.

Berbeda dengan pendapat dari Imam Abu Hanifah yang menyatakan bahwa waktu terbaik yang lebih utama dalam awal waktu salat subuh adalah waktu isfar. Berpedoman dengan hadis yang berbunyi :

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْأَجْرِ قَالَ وَقَدْ رَوَى شُعْبَةُ وَالثَّوْرِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ قَالَ وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ يْضًا عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ وَجَابِرٍ وَبِلَالٍ قَالَ بُو عِيسَى حَدِيثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَأَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ الْإِسْفَارَ بِصَلَاةِ

---

[18] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama.....* , 5.
[19] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1*, (Mesir, Fathul Alm Al-Arabi, 1946), 73.
[20] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama .....*, 5.
[21] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah.....*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْفَجْرِ وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ و قَالَ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَقُ مَعْنَى الْإِسْفَارِ أَنْ يَضِحَ الْفَجْرُ فَلَا يُشَكَّ فِيهِ وَلَمْ يَرَوْا أَنَّ مَعْنَى الْإِسْفَارِ تَأْخِيرُ الصَّلَاةِ

Telah menceritakan kepada kami Hannad berkata; telah menceritakan kepada kami Abdah -yaitu Ibnu Sulaiman- dari Muhammad bin Ishaq dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Labid dari Rafi' bin Khadij ia berkata; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalatlah subuh ketika agak siang, karena itu lebih banyak pahalanya." Ia berkata; " Syu'bah dan Ats Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq." Ia berkata; "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Ajlan dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abu Barzah Al Aslami dan Jabir dan Bilal." Abu Isa berkata; "Hadits Rafi' bin Khadij adalah hadits hasan shahih. Dan bukan hanya satu ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tabi'in yang berpendapat bahwa shalat subuh dikerjakan ketika hari sudah agak terang. Pendapat ini juga dipegang oleh Sufyan Ats Tsauri. Syafi'i, Ahmad dan Ishaq mengatakan bahwa makna isfar adalah ketika fajar telah terang. Tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak mengatakan bahwa makana isfar adalah mengakhirkan shalat."[22]

Dari kedua pendapat ini menimbulkan pertanyaan, yang dimaksud masuknya awal waktu subuh yang sesuai seperti apa. Perlu adanya penjelasan kembali.

Seiring dengan perkembangan zaman, para imam madzhab meninggalkan jejak-jejaknya. Keilmuan Islam semakin berkembang yang diteruskan oleh para imam kontemporer. Salah satu imam kontemporer tersebut Syaikh Wahbah az-Zuhaili dan imam At-Thabari.

Masih dalam hal waktu subuh, Menurut al-Zamakhsyari, ar-Razi dan yang lainnya, masuknya awal waktu subuh ditandai dengan fajar shadiq. Fajar shadiq yang dimaksud adalah cahaya selain fajar kadzib yang sudah

[22] Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari, (*Beirut-Lebanon: Darul Al-Kotob Al-Islami, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul di ufuk timur meskipun masih samar dan berwarna putih.[23] Menurut al-Zamakhsyari, ar-Razi dan yang lainnya ini diperkuat dengan pernyataan dari Wahbah Az-Zuhaili. Menurutnya, fajar shadiq itu cahaya putih yang muncul dan menyebar di ufuk Timur, kedatangannya setelah fajar kadzib.[24] Jika melihat dari pernyataan para imam tersebut, mengarah kepada waktu ghalas sebagai tanda masuknya awal waktu subuh. Cahaya putih ini sebagai tanda masuknya waktu subuh. Diasumsikan sebagai cahaya pertama menuju terbitnya Matahari dimana awalnya kondisi langit dalam kondisi gelap.

Berbeda lagi pendapatnya, ketika menurut imam At-Thabari berbeda dalam mengartikan fajar shadiq. Imam At-Thabari menyepakati bahwa masuknya awal waktu subuh dengan munculnya fajar shadiq. Tetapi fajar shadiq yang dimaksud At-Thabari adalah kondisi langit sudah mulai kekuning-kuningan hingga jalan-jalan di lingkungan tersebut sudah mulai terlihat.[25] Dari pernyataan tersebut, lebih mengarah ke waktu isfar. Waktu yang sudah mulai menerang. Kondisi langit mulai terlihat cerah, dan tidak dalam kondisi gelap.

C. Kajian Astronomi Tentang Awal Waktu Salat Subuh.

Penentuan masuknya awal waktu subuh, bukan hanya Ilmu Fikih saja yang diperlukan. Ilmu Astronomi hadir sebagai pelengkap untuk mendukung dalam penelitian awal waktu subuh. Dalam Ilmu Fikih sendiri masuknya

---

[23] Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pers Release Tentang Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Di Indonesia, (T.t), 3.
[24] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2018), 1
[25] Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pers Release Tentang Hasil Kajian...., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal waktu salat memang sudah dijelaskan, namun tidak dijelaskan secara lebih rinci maksud yang sebenarnya. Maka dari itu, hadirlah Ilmu Astronomi dalam artian Ilmu Falak agar masuknya awal waktu salat lebih terperinci dan lebih jelas untuk memahami.

Para ulama sepakat bahwa tanda masuknya awal waktu subuh dengan terbitnya fajar shadiq di ufuk Timur. Sebelum terbitnya fajar shadiq, terdapat 3 proses dalam terbitnya fajar. Pertama munculya fajar kadzib (fajar pembohong). Menurut Prof. Thomas Djamaluddin, fajar kadzib pada umumya bukan fenomena penampakan fajar namun cahaya zodiak. Cahaya zodiak adalah hamburan cahaya Bumi oleh debu-debu antar planet yang terdapat dalam bidang ekliptika. Maka dari itu, bentuk fajar kadzib menjulur ke atas seperti ekor serigala pada bidang ekliptika. Dalam waktu fajar kadzib ini tidak ada kewajiban ibadah yang harus dilakukan dan kebiasaan umumnya. Kedua fajar shadiq ialah hemburan cahaya Matahari oleh partikel-partikel di udara yang melingkupi Matahari.[26] Maka dari itu, Cahaya tersebut menyebar di sepanjang ufuk Timur pada bidang horizontal. Dimana di waktu ini, mulai mempengaruhi binatang dan manusia untuk melakukan aktivitasnya seperti biasa. Kewajiban ibadah juga dikaitkan mengenai awal waktu subuh dan awal dimulainya puasa Cahaya pada fajar kadzib dan fajar shadiq sama-sama berwarna putih. Hanya saja yang membedakan pada letak posisi dan waktu terbitnya. Yang terakhir fajar yang terang, dengan diiringi warna merah. Mengikuti 2 tahap waktu fajar sebelumnya dan muncul

[26] Dahlia Haliah Ma'u, "Waktu Salat: Pemaknaan Syar'i Ke Dalam Kaidah Astronomi",*t.n* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado, Vo.4 No. 2, (2015), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum Matahari terbit. Waktu fajar ini, sisa waktu untuk melakukan ibadah salat Subuh.[27]

Waktu subuh berakhir hingga terbitnya Matahari. Fajar shadiq dapat dimengerti dengan istilah senja Astronomi *(Astronomical twilight)*.[28] Namun dalam artian yang dimaksud senja disini, adalah awal fajar di pagi hari. Fajar yang dimaksud tinggi Matahari dibawah ufuk sekitar di pagi hari. Jika melihat bahwa sebenarnya posisi Matahari telah berada di bawah ufuk, maka sinarnya sudah tidak bisa terlihat. Hanya saja cahaya Matahari mampu menembus dan melintas pada atmosfer Bumi.[29] Ini disebabkan karena cahaya dipantulkan dan dibiaskan oleh partikel-partikel udara yang ada. Maka dari itu dapat terlihat jelas oleh pengamat.

Sinar Matahari yang dipantulkan dan dibiaskan oleh partikel-partikel udara bisa disebut dengan *twilight*. Makna dari kata *twilight* adalah cahaya di antara dua yakni siang dan malam. Sedangkan menurut ensiklopedi astronomi, *twilight* memiliki pengertian periode senja yang terjadi sebelum terbit Matahari dan sesudah Matahari terbenam ketika proses pencahayaan tersebut bertahap dari langit.[30]

Secara Ilmu Astronomi, *twilight* ada 3 macam, yaitu:[31]

1. *Civil twilight*

---

[27] Nugroho Eko Atmanto, "Relevansi Konsep Fajar dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi Bagi Penetapan Waktu Salat Isya' dan Subuh", *t.n*, t.t, 99.
[28] Rizal Mubit, "Formulasi Waktu Salat Perspektif Fikih dan Sains", *t.n*, t.t, 53.
[29] Nugroho Eko Atmanto, "Relevansi Konsep Fajar dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi.....", 99.
[30] Siti Muslifah, "Telaah Kritis Shafaqul Ahmar dan Shafaqul Abyad Terhadap Akhir Maghrib dan Awal Isya*", Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 1 No. 1, (2017), 31.
[31] Nugroho Eko Atmanto, "Relevansi Konsep Fajar dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi.....", 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahap ini, posisi ketinggian Matahari berada di 0° - 6° di bawah ufuk (-6°). Benda-benda yang berada di ruang terbuka masih terlihat batas bentuknya. Dan disaat itu sebagian Bintang yang berwarna terang mulai terlihat.

2. *Nautical twilight*

Ketika di tahap ini, ketinggian Matahari berada pada ketinggian 6° di bawah ufuk (-6°) hingga 12° di bawah ufuk (-12°). Benda-benda di ruang terbuka terlihat namun masih samar-samar bentuknya. Pada saat ini, mulai tampak semua Bintang-Bintang yang berwarna terang.

3. *Astronomical twilight*

Dalam posisi ini, ketinggian Matahari berada pada ketinggian 12° di bawah ufuk (-12°) hingga 18° di bawah ufuk (-18°). Kondisi permukaan Bumi menjadi gelap, sehingga benda di ruang terbuka tidak nampak batas dan bentuknya. Dan di saat ini Bintang-Bintang mulai terlihat semua baik yang memiliki kecerlangan rendah maupun tinggi. Para astronom sudah mulai bisa melakukan pengamatan benda-benda langit.

Di dalam Alquran, memaknai fajar dengan ungkapan "terang bagimu benang putih dari benang hitam". Maksudnya adalah peralihan dari gelap menuju terang. Menurut Ilmu Fisika, hitam yang berarti tidak ada cahaya yang dipancarkan dan putih ada cahaya yang dipancarkan.[32] Sebab sumber cahaya dari Matahari dihamburkan oleh udara, maka dari itu sinar fajar

[32] Imam Qusthalaani, "Kajian Fajar dan Syafaq Perspektif Fikih dan Astronomi", *Mahkamah*, Vol.3, No.1, (2018), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebar di sepanjang ufuk secara horizontal. Dengan munculnya cahaya tersebut, sebagai tanda waktu malam sudah berakhir dan akan segera datang terbitnya Matahari. Semakin posisi Matahari mendekati ufuk, semakin terang cahaya fajar shadiq. Lalu batasan yang digunakan untuk ini adalah jarak Matahari di bawah ufuk.[33] Jadi sudah sesuai jika fajar Astronomi sebagai acuan penentuan untuk waktu subuh.

D. Langkah-langkah Dalam Melakukan Penelitian Waktu Subuh

Sebelum seseorang melakukan penelitian awal waktu subuh, setidaknya ada beberapa langkah-langkah atau persiapan dasar yang harus dilakukan agar penelitian awal waktu subuh menjadi maksimal. Berikut langkah-langkah dasar yang harus dipenuhi:

1. Memaknai awal waktu subuh sesuai firman dalam Alquran

   Dalam Alquran, Allah Swt sudah menjelaskan masuknya awal waktu subuh dengan adanya tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut termaktub dalam Q.S. al-Baqarah ayat 187 di bawah ini:[34]

   ... وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ

   " ... Makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu Fajar." (Q.S. Al-Baqarah:187)

   Dari sepenggal ayat ini, ada sebuah cerita tentang sahabat Rasulullah yang bertanya kepada beliau mengenai benang hitam dan benang putih. Sahabat tersebut memahami hadis ini secara tekstual

[33] Ibid.
[34] Departemen Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mempraktikkannya. Dalam praktiknya tersebut, ia menaruh benang putih dan hitam di bawah bantal. Kemudian ia mengamati saat dalam kegelapan ketika hendak waktu sahur. Setelah itu, ia bertemu dengan rasulullah dan menceritakan apa yang sudah ia lakukan. Akhirnya, Rasulullah menjelaskan bahwa dalam firman tersebut yang dimaksud benang hitam adalah waktu kegelapan dan benang putih adalah terangnya siang.[35]

Terangnya siang yang dimaksud disini adalah fajar. Dimana yang awalnya dalam kondisi gelap menjadi terang dikarenakan muncul terbitnya fajar. Oleh karena tanda masuknya awal waktu subuh dengan terbitny fajar shadiq. Maka dari itu, seseorang harus memahami bahwa fajar shadiq itu seperti benang putih. Sinarnya berwarna putih dan tipis sekali, butuh kejelian mata yang sangat tajam untuk melihatnya. Harus dipahami juga bahwa sinar putih fajar yang dimaksud adalah sinar putih yang membentang di sepanjang ufuk Timur secara horizontal.

2. Memahami waktu terbaik dalam melaksanakan salat Subuh.

   Dalam pelaksanaan salat Subuh terdapat 2 waktu yang mengindikasikan waktu terbaik dalam melaksanakan salat Subuh. Kedua waktu tersebut adalah:

   a. Waktu Ghalas

[35] Imam Qusthalaani, "Kajian Fajar dan Syafaq Perspektif Fikih.....", 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghalas secara bahasa berasal dari kata غَلَسُ (الْغَلَسْ) (*al-ghalas*),التَّغْلِيْس (*at-taghlis*) artinya secara bahasa kondisi gelap di akhir malam yang bercampur dengan cahaya pagi (ظُلْمَةِ آخِرَ اللَّيْلِ إِذَا اخْتَلَطَتْ بِضَوْءِ الصَّبَاحِ. [36] Secara istilah *ghalas* adalah salat di awal waktu subuh saat masih gelap.[37] Maksudnya adalah sinar fajar shadiq terbit disaat kondisi langit masih gelap, maka dari itu butuh kejelian untuk melihatnya. Sinar fajar shadiq tersebut layaknya seperti benang yang sangat tipis.

b. Waktu Isfar

Waktu ا لاِ سْفَرْ *al-Isfar* berasal dari kata *(al-isfar)* menurut bahasa artinya jelas dan terang (وَضَحَ (*wadhaha*) ,اِنْكَشَف ، *(inkasyafa)*.[38] Secara Istilah Isfar memanjangkan bacaan salat Subuh hingga lagit menguning atau terang.[39] Maksudnya adalah pelaksanaan salat Subuh saat kondisi langit sudah mulai terang. Sinar matahari yang berwarna kuning kemerahan sudah mulai

[36] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2018), 5.
[37] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1*, (Mesir, Fathul Alm Al-Arabi, 1946), 73.
[38] Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim....*, 5.
[39] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah.....*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul. Oleh sebab itu nantinya akan terjadi degradasi atau campuran warna antara kondisi langit dan sinar fajar.

3. Observasi tempat penelitian

Langkah yang kedua yaitu observasi tempat penelitian. Langkah ini sangat diperlukan sebab akan mempengaruhi terhadap penelitian waktu subuh.

Adanya observasi tempat penelitian ditujukan untuk memilih tempat penelitian waktu subuh yang sesuai. Dimana sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 187. Sesuai tafsir ayat tersebut, bahwa fajar terbit diperumpamakan seperti benang putih.

Kata خَيْطُ yang berarti benang, dimana bentuk benang itu sangatlah tipis. Maka dari itu, pemilihan tempat observasi harus benar-benar langit dalam kondisi cerah dan bersahabat. Dalam artian, tempat yang sangat minim dan bebas polusi cahaya.[40] Bukan hanya itu, namun temperatur suhu dan kelembapan juga diperhatikan karena sedikit mempengaruhi munculnya fajar.

Maksud dari itu semua agar sinar fajar yang berwarna putih seperti benang tersebut mudah terlihat dengan jelas dan kriteria ketinggian Matahari juga didapat dengan nilai yang rendah. Jika tempat observasi kondisi langitnya banyak polusi cahaya seperti daerah

[40] M. Fauzi, *Wawancara*, Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkotaan, maka yang didapat kriteria ketinggian Mataharinya bernilai tinggi.

4. Menyiapkan alat penelitian yang paling terbaik

Penelitian waktu subuh ini agar terjangkau, berharap akan mendapatkan hasil secara maksimal. Maka dari itu, alat penelitian sebagai penunjang untuk membuktikannya. Alat-alat tersebut harus memiliki klasifikasi yang terbaik agar hasil yang didapatkan dapat maksimal. Beberapa alat yang dibutuhkan yaitu:

a. *Sky Quality Meter* (SQM)

Sky Quality Meter (SQM) adalah sebuah alat yang bekerja mengukur tingkat kecerlangan langit. Sistem kerjanya adalah menangkap seberapa banyak cahaya yang masuk melalui sensor alat ini dimana akan diubah ke dalam satuan MPSAS (*Magnitude per Square arc Second*). Alat ini juga akan tersambung dengan komputer/laptop. Dimana nanti data yang sudah terekam langsung tersambung dengan komputer/laptop tersebut.

Data-data yang terekam ada data non teknis dan teknis. Data non teknisnya seperti : jenis instrumen, organisasi, nama pengamat, lokasi tempat pengamatan, posisi lintang dan bujur tempat, zona waktu lokal, dan lain-lain. Sedangkan data teknis seperti: tanggal. Waktu perekaman data, temperatur, jumlah Bintang yang masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam FoV, frekuensi, dan nilai MPSAS.[41] Data-data yang sudah terekam nanti akan muncul berupa grafik. Inilah contoh gambar *Sky Quality Meter* (SQM).

Gambar 2.1 *Sky Quality Meter* (SQM).[42]

b. Alat potret citra fajar

Dalam penelitian fajar, bukan hanya *Sky Quality Meter* (SQM) saja yang dibutuhkan. Namun juga membutuhkan sebuah kamera yang berklasifikasi cukup baik untuk memotret fajar tersebut sebagai bahan pembuktian. Sebenarnya menggunakan kamera handphone bisa saja, tetapi terkadang klasifikasi kamera handphone sedikit kurang maksimal. Maka dari itu terdapat kamera DSLR yang klasifikasinya cukup memadai untuk penelitian waktu subuh. Salah satu kamera DSLR yang dapat digunakan adalah

[41] Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya*, (Jakarta: UHAMKA Press & LPP AIKA UHAMKA, 2017), 57&60.

[42] Agena AstroProduct, "Unihedron *Sky Quality Meter* ˇ SQM", https://agenaastro.com/unihedron-sky-quality-meter-sqm.html, Diakses Pada Tanggal 15 April 2021 Pukul 23:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamera Nikon D3300 dengan klasifikasi:[43] terdapat mode manual, resolusi maksimal 6000 x 4000, piksel efektif 24 megapixel, ukuran sensor APS-C (23,5 x 15,6 mm), jenis sensor CMOS, ISO: Auto, 100, 200,

400, 800, 1600, 3200, 6400, 12800, 25600 (extend). Inilah gambar kamera nikon D3300

Gambar 2.2 DSLR D3300 KIT[44]

5. Melakukan pengamatan waktu subuh

Setelah alat-alat sudah terlengkapi, maka saatnya untuk aksi melakukan pengamatannya. Dalam melakukan pengamatan waktu subuh ini tidak bisa hanya dilakukan untuk beberapa hari. Pengamatan ini harus dilakukan secara terus- menerus, kurang lebih dalam kurun waktu 6 bulan. Serta jika saat melakukan pengamatan tidak bisa berpindah-pindah tempat. Ini bertujuan agar mendapatkan hasil penelitian waktu

[43] Rumorkamera, "Perbandingan Harga Nikon D3300 dan Spesifikasinya", https://rumorkamera.com/review-kamera/perbandingan-harga-nikon-d3300-dan-spesifikasinya/, Diakses Pada Tanggal 16 April 2021 Pukul 15:00 WIB.
[44] Priceprice.com, "DSLR D3300 KIT", https://id.priceprice.com/Nikon-DSLR-D3300-Kit-8475/, Diakses Pada Tanggal 16 April 2021 Pukul 15:45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subuh secara maksimal dan pengamat mengetahui perkembangan naik turunnya dari hasil data SQM yang digunakan.[45] Selama melakukan pengamatan ini juga harus selalu memantau perkembangan nilai ketinggian Buminya setiap hari.

6. Mengolah data *Sky Quality Meter* (SQM)

Setelah melakukan pengamatan selama beberapa bulan, data yang sudah terekam dalam SQM dapat diolah. Pengolahan data SQM ini untuk mencari kapan kemunculan fajar itu tiba. Mencari kemunculan fajar tersebut menggunakan nilai titik ekstrim. Titik ekstrim adalah titik perubahan kecerlangan langit dari gelap menuju terang atau sebaliknya.[46]

Data-data yang sudah terekam akan langsung tersimpan dalam komputer yang tersambung dengan SQM. Bentuk datanya dat atau csv. Setelah tersambung dalam komputer, akan diolah dalam microsoft excel. Dari data-data itu mencari nilai titik ekstrim. Metode yang digunakan salah satunya polinomial dan solver. Setelah menemukan nilai titik ekstrimnya akan terlihat fajar muncul saat nilai ketinggian Matahari tersebut.

---

[45] Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, *Wawancara*, Rumah Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, Gresik,11 Februari 2021

[46] Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya*, (Jakarta: UHAMKA Press & LPP AIKA UHAMKA, 2017), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KRITERIA KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU SUBUH PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA RI, NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

A. Biografi

1. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kementerian Agama Republik Indonesia yang biasanya disingkat menjadi Kemenag RI. Salah satu kementerian yang ada dalam kabinet Pemerintahan Indonesia yang mengurusi dalam bidang keagamaan. Saat ini Kementerian Agama RI dipimpin oleh Yaqut Cholil Qoumas terhitung sejak tanggal 23 Desember 2020.[1]

Kementerian Agama RI dibentuk pada tanggal 3 Januari 1946. Dimana dahulu pembentukan Kementerian Agama sempat terjadi huru hara dalam rapat kabinet. Hingga pada akhirnya dengan pertimbangan yang sangat matang, presiden Soekarno menyetujui adanya Kementerian Agama, dulu masih disebut dengan Departemen Agama. Pendirian Kementerian Agama pada saat itu dipimpin oleh H.M. Rasjidi beliau seorang ulama dengan berlatang belakang pendidikan islam modern.[2]

Kementerian Agama menaungi seluruh agama yang ada di Indonesia termasuk agama Islam. Agama Islam sendiri dinaungi oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Kementerian Agama

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kementerian Agama Republik Indonesia", https://www.kemenag.go.id/artikel/sejarah, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pukul 11:45 WIB.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki tugas dan fungsinya salah satunya ialah merumuskan, menetapkan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan di bidang keagamaan.[3] Salah satu kebijakannya mengenai hal ibadah yaitu salat.

Tatanan struktur organisasi Kementerian Agama salah satunya terdiri dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Dimana Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam terdiri dari Sekretariat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Penerangan Agama Islam, Direktorat Bina Kantor Urusan Agama dan Keluarga Sakinah, dan Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf.[4]

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah merupakan salah satu dari susunan struktur organisasinya. Salah satu tugasnya adalah mengatur hal peribadatan seperti tentang menentukan waktu salat, penentuan arah kiblat, penentuan awal bulan hijriyah dan perhitungan terjadinya gerhana. Yang dibahas saat ini adalah menentukan waktu salat. Dimana ini harus sesuai dengan penjelasan alquran dan hadis yang menjelaskan tentang kapan waktu salat tiba, kemudian menentukan nilai kriteria ketinggian matahari awal waktu salat sesuai dengan penafsiran dari alquran dan hadis tersebut, serta menghitung awal waktu salatnya sesuai data-data yang dibutuhkan.

---

[3] Ibid.

[4] Kementerian Agama RI, "Struktur Organisasi Kementerian Agama Republik Indonesia", https://www.kemenag.go.id/artikel/struktur-organisasi-kementerian-agama-republik-indonesia, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pada Pukul 11:53 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai tugas yang menangani hal peribadatan, saat melakukan wawancara langsung kepada Bapak M. Fauzi di Ruang Konsultasi, Kementerian Agama Jawa Timur Beliau memaparkan, "Sebenarnya dulu, yang menangani masalah hisab rukyat itu ada timnya sendiri, namanya Badan Hisab Rukyat atau bisa disebut dengan BHR. Nah, berhubung dari pusat ada perubahan aturan maka sekarang dialihkan ke kemenag yaitu kepada Dirjen Bimas Islam".[5] Namun, Badan Hisab Rukyat (BHR) masih tetap berada dalam ruang lingkup Kementerian Agama. Dengan adanya perubahan peraturan, maka dari itu Badan Hisab Rukyat dialih fungsikan kepada Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah di bawah naungan Dirjen Bimas Islam

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama yang biasanya disingkat dengan NU. Nahdlatul Ulama memiliki arti yaitu kebangkitan ulama atau kebangkitan cendekiawan Islam. Berdiri pada tanggal 31 Januari 1926M/ 16 Rajab 1344H di Surabaya Jawa Timur yang didirikan oleh KH Hasyim Asyari sebagai Rais Akbar. Organisasi ini bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi.[6]

Berdirinya NU memiliki paham keagamaan yang menganut pada Ahlussunnah waljama'ah. Yang dimaksud Ahlussunnah waljama'ah adalah pola pikir yang mengambil titik tengah diantara rasionalis dan

[5] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.
[6] NU Online, "Sejarah NU", https://www.nu.or.id/static/6/sejarah-nu, Diakses Pada Tanggal 26 Februari 2021 Pukul 22:05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skipturalis. Sumber hukum yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama adalah Alqur'an, Hadis dan kemampuan akal yang ditambah dengan realitas empirik.[7] Pemikiran-pemikiran tersebut merujuk pada ulama terdahulu seperti halnya dalam bidang fiqih lebih cenderung kepada Imam Syafi'i dan mengakui 3 madzhab lainnya seperti Imam Malik, Imam Hanafi dan Imam Hambali. Tujuan didirikannya NU adalah menegakkan ajaran paham keagamaan Ahlussunnah Waljama'ah di tengah-tengah lingkungan masyarakat.[8]

Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan dan mengatur keorganisasian dibantu oleh lembaga-lembaga dan badan ortonom. Salah satu lembaga yang turut andil adalah Lembaga Falakiyah. Lembaga Falakiyah adalah lembaga yang mengurusi tentang hisab dan rukyat di ruang lingkup Nahdlatul Ulama. Fungsinya adalah menentukan waktu salat, menentukan arah kiblat, menentukan awal bulan hijriyah dan menentukan waktu gerhana.[9]

Nahdlatul Ulama dalam hal ini Lembaga Falakiyah memiliki metode dalam menangani urusan falakiyah. Metode yang digunakan adalah metode rukyat dan metode hisab sebagai pendukung agar mendapatkan hasil yang berkualitas.[10] Maka dari itu, termasuk penentuan awal waktu salat dalam menetapkannya dirumuskan oleh

---

[7] Nahdlatul Ulama, "NU Online", https://www.nu.or.id/, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pukul 11:58 WIB.
[8] Ibid.
[9] Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, "Sejarah Orgainisasi", http://falakiyah.nu.or.id/, Diakses Pada Tanggal 19 April 2021 Pada Pukul 23:50 WIB.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Falakiyah dan memiliki pedoman sesuai landasan yang dipegang oleh Nahdlatul Ulama.

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah termasuk salah satu organisasi masyarakat terbesar juga di Indonesia. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912M atau bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H di Kampung Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis atau yang biasa disapa dengan K.H. Ahmad Dahlan saat ini.[11] Menurut Anggaran Dasarnya, Muhammadiyah bertujuan menyebarkan ajaran agama Rasulullah saw kepada penduduk Bumiputra di Jawa dan Madura. Sekaligus memajukan pengetahuan agama para anggotanya.

Muhammadiyah dalam melaksanakan keorganisasiannya dibantu dengan majelis-majelis yang sudah ditetapkan. Majelis-majelis tersebut adalah Majelis Tabligh, Majelis Tarjih dan Tajdid, Majelis Pendidikan Tinggi, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Majelis Pendidikan Kader, Majelis Pembina Kesehatan Umum, Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Wakaf dan Kehartabendaaan, Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, Majelis Pustaka dan Informasi, Majelis Hukum dan Hak

[11] Muhammadiyah, "Sejarah Berdirinya Muhammadiyah", https://muhammadiyah.or.id/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/, Diakses Pada Tanggal 20 April 2021 Pukul 19:50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asasi Manusia, Majelis Pelayanan Sosial, dan Majelis Lingkungan Hidup.[12]

Hal-hal yang mengenai peribadatan, di Muhammadiyah terdapat salah satu majelis yang bertugas akan hal itu, yaitu Majelis Tarjih dan Tajdid. Majelis tersebut memiliki salah satu tugas dan fungsi yaitu Mensosialisasikan produk-produk tajdid, tarjih dan pemikiran keislaman muhammadiyah ke seluruh lapisan masyarakat.[13] Salah satu contoh dari penerapan tugas pokok tersebut adalah Himpunan Putusan Tarjih. Pada buku Himpunan Putusan Tarjih, banyak sekali aturan mengenai peribadatan. Termasuk hal-hal yang berhubungan dengan ilmu falak diantaranya penentuan awal waktu salat, penentuan arah kiblat, penentuan awal bulan hijriyah dan penentuan waktu gerhana.

B. Latar Belakang Penentuan Nilai Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh.

1. Kementerian Agama Republik Indonesia

Mengenai latar belakang kriteria waktu Subuh -20° yang digunakan Kementerian Agama Bapak M. Fauzi mengatakan, "Sejak Dulu kemenag pake -20° untuk kriteria awal waktu subuh. Asal Mula kriteria tersebut dari Sa'adoeddin Djambek, dimana beliau adalah ketua Badan Hisab Rukyat (BHR) kala itu. Tapi sebenarnya kriteria -20°

[12] Muhammadiyah, "Majelis dan Lembaga", https://muhammadiyah.or.id/majelis-dan-lembaga/, Diakses Pada Tanggal 20 April 2021 Pukul 20:00 WIB
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat dari pemikiran guru beliau yang bernama Syaikh Thahir Djalaluddin. Syaikh Thahir Djalaluddin adalah seorang ulama besar pada saat itu."[14] Pada akhirnya saat Sa'adoeddin Djambek saat menjabat sebagai ketua Badan Hisab Rukyat (BHR) kriteria tersebut menjadi rekomendasi dan kemudian diputuskan secara bersama-sama oleh anggota Badan Hisab Rukyat (BHR) yang lain.

Kriteria tersebut setelah ditetapkan, Kementerian Agama tidak berhenti dalam menetapkan saja tetapi melakukan tindakan selanjutnya. Tindakan yang dilakukan adalah membuktikan nilai kriteria tersebut secara pembuktian lapangan. Menurut Bapak M. Fauzi saat diwawancarai langsung di kantor Kementerian Agama Jawa Timur, "Pengamatan waktu subuh yang dilakukan harus sesuai zaman Rasulullah, menggunakan mata telanjang untuk melihatnya dan dalam kondisi langit ufuk Timur bebas dari polusi cahaya." Kemudian beliau menjelaskan kembali, "Dari pengamatan waktu subuh ini, bisa dipelajari ternyata ada ciri-ciri munculnya fajar sadiq. Ciri-cirinya dimulai dengan awalnya kondisi langit dalam keadaan gelap gulita, kemudian ada cahaya putih muncul yang menjulang keatas secara vertikal seperti ekor serigala, itu disebut fajar kadzib. Namun tidak berhenti disitu, cahaya putih tersebut sedikit demi sedikit intensitasnya menurun tapi tidak menghilang. Hingga pada akhirnya, cahaya putih itu terang kembali nah

[14] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu yang dimaksud dengan fajar shadiq."[15] Cahaya tersebut akhirnya menyebar di sepanjang ufuk timur secara horizontal. Fajar sebagai tanda masuknya awal waktu subuh.

Tahun 2009 muncul sebuah tulisan yang berjudul "Salah Kaprah Waktu Subuh". Tulisan tersebut dimuat pada majalah Qiblati pada Edisi 8, 9, dan 10 Volume 4. Dalam tulisan tersebut mengatakan bahwa waktu subuh di Indonesia terlalu pagi 24 menit dari waktu yang semestinya.[16] Hal ini dibantah oleh Bapak Ismail Fahmi saat diwawancarai melalui *Whatsapp*. Beliau mengatakan, "waktu subuh yang ditentukan Kementerian Agama sudah tepat".[17] Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kementerian Agama dan alhasil sesuai dengan observasi yang dilakukan.

Penelitian waktu subuh yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI harus harus sesuai dengan landasan yang ditetapkan. pernyataan ini sesuai dengan yang dimaksud oleh Bapak M. Fauzi bahwa, "landasan yang pertama adalah benar menurut syar'i. Jadi benar menurut syar'i itu ya tatanan syar'inya harus benar. Dan kedua kebenaran ilmi, yaitu benar sesuai ilmu pengetahuan".[18] Dari penjelasannya ada 2 kebenaran yang digunakan. Kebenaran tersebut adalah kebenaran syar'i dan kebenaran ilmi. Kebenaran syar'i adalah kebenaran yang sesuai dengan tatanan

---

[15] Ibid.

[16] Nahdlatul Ulama, "Benarkah awal waktu subuh perlu dikoreksi ? ", https://www.nu.or.id/post/read/85574/benarkah-awal-waktu-shalat-subuh-perlu-dikoreksi, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pukul 12:03 WIB.

[17] Ismail Fahmi, *Wawancara*, Via Whatsapp, Surabaya, 22 Februari 2021.

[18] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syar'i baik yang bersumber dari Alquran maupun hadis, dalam hal ini tentang waktu subuh. Sedangkan kebenaran ilmi adalah yang sesuai dengan keilmuan dan penelitian lapangan yang mengacu pada kebenaran syar'i Maka dari itu sudah dibuktikan, nilai kriteria waktu subuh -20° sudah tepat.[19]

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia, mengikuti maklumat yang diperintahkan oleh Pemerintah lebih khusus Kementerian Agama dalam hal ibadah. Terkait latar belakang kriteria -20° sama halnya latar belakang nilai -20° pada Kementerian Agama yaitu berasal dari Syeikh Thahir Djalaluddin. Bapak Ma'rufin Sudibyo menjelaskan, "Konsep waktu salat dibawa oleh Syeikh Thahir Djalaluddin. Beliau adalah ulama yang paling menonjol di Asia Tenggara, hingga akhirnya datang ke Indonesia. Dengan konsep waktu salatnya tersebut, Nilai kriteria tersebut banyak digunakan juga dalam kitab-kitab falakiyah yang dikeluarkan oleh pondok-pondok pesantren."[20]

Bapak Ma'rufin Sudibyo menambahkan bahwa "Nilai -20° yang digunakan oleh Syeikh Thahir Djalaluddin merupakan hasil pengamatan dari beliau sendiri. Di Mesir memang banyak sekali ulama-ulama besar diantaranya Ibnu Yunus yang mengatakan niai -18° untuk awal waktu Subuh. Ditambah lagi ulama yang bernama Almarhusyi, Beliau berasal

[19] Ismail Fahmi, *Wawancara*, Via Whatsapp, Surabaya, 22 Februari 2021.
[20] Ma'rufin Sudibyo, *Wawancara*, Via Google Meet, Surabaya, 11 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Maroko yang sempat beberapa lama tinggal di Mesir mengatakan nilai -20° untuk kriteria awal waktu subuh. Maka dari itu dari kriteria-kriteria perlu dikaji dan ditelaah kembali di Indonesia".[21]

Selain faktor itu, Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid yang biasa disapa dengan Gus Moeid mengatakan, "Di tahun 2010, saya sejak bertemu dengan Ustad Hasan Basori dari Malang, itu kemudian kita melakukan peelitian ulang dan dikaji lagi. Karena adanya tulisan yang mengatakan waktu subuh terlalu cepat".[22] Setelah mencari informasi isu tersebut termuat dalam majalah Qiblati yang berjudul "Salah Kaprah Waktu Subuh". Dari berbagai permasalahan yang ada, itu menjadi latar belakang Nahdlatul Ulama untuk melakukan Penelitian ini.

Kajian formal yang dilakukan sejak bulan Juni 2020 hingga bulan Februari 2021. Kajian yang melibatkan para peneliti Ilmu Fikih dan Ilmu Falak yang telah menggeluti topik cahaya fajar di Indonesia dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir ini.[23] Penelitian ini dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dengan didukung oleh alat penelitian yang menjangkau itu semua.

Penelitian yang setelah sekian lama dilakukan, pada akhirnya nilai kriteria -20° masih tetap digunakan oleh Nahdlatul Ulama. Dikarenakan memiliki landasan baik secara Ilmu Fikih maupun Ilmu

---

[21] Ibid.
[22] Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, *Wawancara*, Rumah Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, Gresik, 11 Februari 2021.
[23] Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pers Release Tentang Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Di Indonesia (T.t), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Falak yang kuat. Ini dibuktikan secara Ilmu Fikih, kriteria tersebut sesuai dengan tuntunan Rasulullah, para sahabat, para *tabi'in*, para *tabi'it tabi'in*, para *shalasfus shalih* dan *para auliya*. Dengan terbitnya fajar shadiq sebagai penentu masuknya awal waktu subuh menurut pendapat jumhur ulama. Ciri-ciri fajar shadiq itu terbit adalah cahaya putih samar yang menyebar secara horizontal di ufuk timur. Sedangkan secara Ilmu Falak berdasarkan pengamatan terkini di Indonesia menyimpulkan bahwa fajar shadiq muncul saat ketinggian matahari -20°.[24]

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah juga termasuk dalam organisasi masyarakat terbesar di Indonesia. Maka dari itu, ada beberapa tuntunan peribadatan yang mengikuti maklumat dari Kementerian Agama. Salah satu maklumat yang diikuti oleh Muhammadiyah adalah mengenai nilai kriteria awal waktu salat baik wajib maupun sunnah termasuk awal waktu subuh -20°. Penetapan yang sudah diputuskan oleh Kementerian Agama melalui tim Badan Hisab Rukyat (BHR). Karena Muhammadiyah mengikuti Kementerian Agama, maka dari itu latar belakang penentuan kriteria -20° itu sama halnya.

Tahun 2009 muncul sebuah isu dalam sebuah tulisan yang termuat dalam majalah Qiblati yang berjudul "Salah Kaprah Waktu Subuh" Edisi 8, 9, dan 10 Volume 4. Dalam tulisan tersebut,

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa waktu subuh di Indonesia terlalu pagi 24 menit dari waktu yang semestinya.[25]

Dengan munculnya isu tersebut, Bapak Sriyatin Shodiq saat di wawancarai secara langsung di Ruang Ketua Pengadilan Agama Lamongan mengatakan, "Pada tahun 2010 saat Majelis Tarjih dan Tajdid melakukan Musyawarah Nasional (MUNAS) di Kota Malang, salah satu pembahasanya mengenai kriteria waktu subuh. Hasil dari Munas itu termasuk nilai kriteria waktu subuh. Dimana ada perubahan disitu yang awalnya -20° jadi -18°. Tetapi, saat tanfidz akan dikeluarkan kriteria tersebut berubah kembali ke kriteria awal menjadi -20°. Hal ini disebabkan adanya beberapa peserta Munas Tarjih yang masih belum bisa menyepakati. Dengan adanya kejadian seperti itu, Muhammadiyah merubah kembali, ini disebabkan setiap keputusan yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah harus disepakati secara bersama tanpa adanya salah satu yang memperselisihkan."[26] Setelah kejadian tersebut, maka Muhammadiyah tetap menggunakan -20°.

Waktu semakin berjalan tahun demi tahun. Isu mengenai waktu subuh menguak kembali. Akhirnya Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengambil keputusan. Keputusan tersebut adalah sesuai hasil Munas Tarjih pada tahun 2010, memberikan mandat kepada

---

[25] Nahdlatul Ulama, "Benarkah awal waktu subuh perlu dikoreksi ? ", https://www.nu.or.id/post/read/85574/benarkah-awal-waktu-shalat-subuh-perlu-dikoreksi, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pukul 12:03 WIB.

[26] Sriyatin Shodiq, *Wawancara*, Ruang Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan, Lamongan, 19 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3 observatorium yang terdapat pada perguruan tinggi Muhammadiyah untuk melakukan penelitian waktu subuh. Ketiga observatorium tersebut adalah ISRN (*Islamic Science Research Network*) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Buya Hamka Jakarta, Observatorium Ilmu Falak (OIF) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Pusat Studi Astronomi (Pastron) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.[27]

Muhammadiyah setelah memberikan mandat kepada 3 perguruan tinggi tersebut, ada hal-hal yang dilakukan sebagai bentuk upaya dalam mengkaji waktu subuh. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rahmadi Wibowo melalui *Whatsapp*, beliau mengatakan, "Sembari melakukan penelitian yang dilakukan oleh 3 perguruan tinggi Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid melakukan kajian-kajian dan seminar-seminar tentang awal waktu subuh baik secara Fikih maupun Astronomi. Hal ini dilakukan di seluruh daerah guna usaha untuk melakukan penelitian waktu subuh."[28]

Tahun 2020 akhinya Majelis Tarjih dan Tajdid melakukan Musyawarah Nasional ke XXXI. Salah satu hasilnya adalah perubahan kriteria waktu subuh yang semula -20° menjadi -18°. Faktor-faktor yang mempengaruhi yang pertama hasil penelitian yang dilakukan 3 perguruan tinggi muhammadiyah berada dalam nilai -18°, kedua penetapan kriteria tersebut sudah terbukti dalam segi syar'i maupun

[27] Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional XXXI Tarjih Muhammadiyah No. 734/KEP/I.0/B/2021 Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh, 12.
[28] Rahmadi Wibowo, *Wawancara,* Via Google Meet, Surabaya, 5 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi secara lapangan, dan yang ketiga terdapat berbagai hasil penelitian dari astronom muslim terdahulu yang kebanyakan mengatakan fajar muncul di sekitar nilai -18° atau -19°.[29]

Melihat berbagi faktor diatas, Bapak Sriyatin Shodiq mengatakan, "Dari berbagai faktor tersebut, Muhammadiyah saat ini merubah kriteria waktu subuhnya dari -20° menjadi -18°. Perubahan kriteria ini jika diartikan adalah waktu subuh menurut Muhammadiyah mundur 8 menit dari waktu subuh yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Namun dengan adanya perubahan ini, tidak menjadikan Muhammadiyah menutup diri. Bisa jadi kriteria waktu subuh ini bisa berubah jika terdapat penelitian yang lebih akurat kembali dan dapat dipertanggungjawabkan."[30]

C. Landasan Hukum dan Penetapan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

1. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kementerian Agama memiliki landasan dalam menetapkan masukya awal waktu subuh. Bapak Ismail Fahmi mengatakan, "Landasan yang digunakan untuk penentuan awal waktu Subuh yaitu

[29] Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional XXXI Tarjih Muhammadiyah No. 734/KEP/I.0/B/2021....., 10.
[30] Sriyatin Shodiq, *Wawancara*, Ruang Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan, Lamongan, 19 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan terbitnya fajar shadiq."[31] Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Kementerian Agama mengacu pada kebenaran syar'i dan kebenaran ilmi. Kebenaran syar'i yang menjadi rujukan Kementerian Agama adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 187 dan 2 hadis yaitu hadis isfar dan hadis yang waktu gelap.[32] Firman Allah Swt tersebut berada dibawah ini:

....وَكُلُوا وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِ ....

"...Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar...." (Q.S. al-Baqarah:187)[33]

Melihat tafsir ayat tersebut, Bapak M. Fauzi menjelaskan, "bahwa sesuai penjelasannya yaitu benang putih. Tapi fajar itu bukan benang putih, sangking bentuknya yang seperti benang. Mangkanya diumpamakan seperti benang. Ada kata خَيْتٌ *(khait)* yang berarti benang sangatlah tipis, maka dari itu butuh sangat kejelian untuk melihat fajar".[34]

Bapak M. Fauzi menambahkan kembali bahwa, "Saat melakukan penelitian, harus dapat membedakan sinar putih yang terbit duluan memiliki bentuk yang seperti apa. Ini perlu diketahui, sebab ada 2 jenis

[31] Ismail Fahmi, *Wawancara*, Via Whatsapp, Surabaya, 22 Februari 2021.
[32] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.
[33] Departemen Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 29.
[34] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur,.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fajar yang akan muncul. Setelah gelapnya malam, fajar yang pertama muncul adalah fajar kadzib. Fajar kadzib adalah sinar putih yang bentuknya menjulang keatas secara vertikal. Setelah fajar kadzib muncul, barulah intensitas sinar putih itu mulai menurun. Pada akhirnya, intensitas cahaya tersebut mulai meningkat lagi. Dimana cahaya tersebut muncul menyebar secara horizontal di sepanjang ufuk timur. Itu yang disebut dengan fajar shadiq".[35]

Para Ulama sepakat bahwa masuknya awal waktu subuh ditandai dengan terbitnya fajar shadiq. Namun yang menjadi perbedaan adalah keutamaan waktu subuhnya. Waktu-waktu tersebut adalah waktu Ghalas yang berarti gelap di akhir malam dan waktu Isfar berarti kekuning-kuningan.[36] Kedua hadis yang menjelaskan kedua waktu tersebut berada dibawah ini:

Waktu Ghalas

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ مَا يُعْرَفْنَ مِنْ الْغَلَسِ

"Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Yahya bin Sa'id dari 'Amrah binti Abdirrahman dari Aisyah radhiallahu'anha bahwasanya dia berkata; Rasulullah ﷺ shalat subuh, sementara para wanita pergi ke masjid dengan menutupi wajah dan

[35] Ibid.
[36] KH. Ahmad Warson, Kamus Arab Indonesia Al-Maany, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badan mereka dengan kain dari bulu domba, mereka tidak diketahui karena masih gelap." (HR. Abu Daud No.359)[37]

Waktu Isfar

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبِحُوا بِالصُّبْحِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِأُجُورِكُمْ أَوْ أَعْظَمُ لِلْأَجْرِ

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu 'Ajlan dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah bin An Nu'man dari Mahmud bin Labid dari Rafi' bin Khadij dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Laksanakanlah shalat Subuh ketika pagi telah tiba, karena itu lebih besar pahalanya bagi kalian, atau lebih agung pahalanya."" (HR. Abu Daud No. 360).[38]

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيْدٌ قَالَ حَمِيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ الصُّبْحِ فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَالًا، فَأَذَنَ حِيْنَ طَلَعَ الْفَجْرُ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَخَرُ الْفَجْرِ حَتَّى أَسْفَرَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ قَالَ هَذَا وَقْتُ الصَّلَاةِ

"Ishaq Ibnu Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Humaid telah menceritakan kepada kami dari Annas bahwasannya telah bertanya seseorang kepada Rasulullah saw tentang waktu Subuh, maka Rasulullah saw menyuruh bilal adzan ketika terbit fajar, keesokan harinya Rasulullah saw mengakhirkan shalat Subuh saat fajar semakin terang, kemudian beliau berdiri dan melaksanakan salat, kemudian beliau berkata: "Ini adalah waktu shalat"" (HR. Muslim No. 234).[39]

Tafsir kedua hadis tersebut memang menjelaskan waktu subuh. Mengenai keutamaannya, M. Fauzi mengatakan, "Ada 2 hadis yang sama tetapi itu bertentangan. Justru itu menjadi الْجَمْعُ وَالتَوْفِيْقُ yang

[37]Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyas, "*Sunan Abu Daud*", (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016), 78.
[38] Ibid.
[39] An Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut Lebanon: Daarul Al-Kotob Al-Islami, 2008) .,234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti menggabungkan dan mensinkronkannya tidak ada pertentangan. Karena Rasulullah sendiri pernah salat di waktu terang, maka dari itu bisa mengenali orang satu sama lain. Tapi juga pernah salat ketika tidak bisa mengenali orang satu sama lain. Sama-sama waktu subuh, Apakah itu bertentangan?. Justru tidak. Yang gelap itu awal Subuh dan yang terang, khumasy waktu subuh".[40] Dari pemaparan beliau, Penjelasan kedua hadis ini nampak sangat berbeda, tetapi Kementerian Agama tidak memilih salah satu dari keduanya. Sebab keduanya sama-sama memiliki keutamaan.

Dilakukannya Penelitian awal waktu subuh, Kementerian Agama RI bekerja sama dengan pakar Ilmu Falak dalam mengambil data, sesuai dengan penjelasan Bapak Ismail Fahmi yang mengatakan, "Observasi yang dilakukan adalah dari BMKG saat di Labuanbajo dan juga dari Banyuwangi yang dilakukan Gus Muid dengan Alat Sky Quality Meter (SQM)."[41] Ini membuktikan bahwa untuk melakukan penelitian waktu subuh, Kementerian Agama tidak melakukan penelitian secara mandiri tetapi melibatkan beberapa pakar Ilmu Falak.

Melihat penjelasan Bapak Ismail Fahmi diatas, Bapak M. Fauzi menjelaskan bahwa, "dalam mendukung penuh penelitian waktu subuh ini, Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid juga berkolaborasi dengan

[40] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.
[41] Ismail Fahmi, *Wawancara*, Via Whatsapp, Surabaya, 22 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Agama Jawa Timur di Kabupaten Banyuwangi".[42] Dikarenakan hasil penelitian dari BMKG masih sedikit datanya, maka dari itu penulis menggunakan data kolaborasi dari Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid dengan Kementerian Agama Jawa Timur.

Penelitian waktu subuh ini menggunakan alat Sky Quality Meter (SQM) untuk merekam data kecerlangan langit. "Ini digunakan agar dapat mendeteksi kapan fajar shadiq itu tiba. Selain itu ada alat lagi untuk membantu Sky Quality Meter (SQM). Instrumen itu ada SQM LU DL, Komputer saku Raspberry Pi, Kamera Raspi, dan Mifi (Mobile Wifi)".[43]

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama juga sepakat bahwa tanda masuknya awal waktu subuh adalah terbitnya fajar shadiq di ufuk Timur. Mengenai penjelasan fajar shadiq, Ma'rufin Sudibyo menjelaskan, "Fajar shadiq ini dipahami sebagai mulai terjadinya peningkatan kecerlangan langit setelah langit pada sebelumnya dalam kondisi gelap. Jika membaca dari kurvanya, melihat sebelum fajar terbit kurva tersebut dalam keadaan lurus/linier hingga terjadi pembelokan terus menerus maka pada waktu itu fajar terbit".[44]

Sama hal nya dengan Kementerian Agama, bahwa yang menjadi perbedaan adalah di waktu keutamaan dalam melaksanakannya.

---

[42] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur, ...
[43] Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, *Wawancara*, Rumah Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, Gresik, 11 Februari 2021.
[44] Ma'rufin Sudibyo, *Wawancara*, Via Google Meet, Surabaya, 11 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama dalam hal ini mengacu pada waktu ghalas sebab dikuatkan oleh firman Allah Swt dalam alquran dan hadis Rasulullah.[45] Keduanya termaktub dibawah ini:

....وَكُلُوا وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِ ....

"...Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar...." (Q.S. al-Baqarah:187)[46]

وَعَنْ اِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ لَلهُّ عَنْهُمَا قَال: قَالَ رَسُولُ لَلهِّ صلى لله عليه وسلم (اَلْفَجْرُ فَجْرَاان: فَجْرٌ يُحَرِّمُ اَلطَّعَامَ وَتَحِلُّ فيه اَلصَّلَاة وَفَجْرٌ تَحْرُمُ فِيهِ اَلصَّلَاة – أَيْ :صَلَاةُ اَلصُّبْحِ – وَيَحِلَّ فِيهِ اَلطَّعَام) رَوَاهُ اِبْنُ خُزَيْمَةَ وَاالْحَاكِمُ وَصَحَّحَاهُ

"Dari Ibnu Abbas Radliyallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Salam bersabda: Fajar itu ada dua macam yaitu fajar yang diharamkan memakan makanan dan diperbolehkan melakukan shalat dan fajar yang diharamkan melakukan shalat yakni shalat Subuh dan diperbolehkan makan makanan". (HR. Hakim). [47]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنْ الْغَلَسِ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syuhab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah mengabarkan kepadanya, ia mengatakan, "Kami, wanita-wanita Mukminat, pernah ikut shalat fajar bersama Rasulullah ﷺ dengan menutup wajahnya dengan kerudung, kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai shalat tanpa diketahui oleh seorangpun karena hari masih gelap." (HR. Bukhari).[48]

---

[45] Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pers Release Tentang Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Di Indonesia, (t.t.), 2.

[46] Departemen Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 29.

[47] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asyats, Maktabah Syamilah, (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2010), 244.

[48] Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari, (*Beirut-Lebanon: Darul Al-Kotob Al-Islami, 2010), 544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَانَ قَاعِدًا عَلَى الْمِنْبَرِ فَأَخَّرَ الْعَصْرَ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَمَا إِنَّ جِبْرِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَخْبَرَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ اعْلَمْ مَا تَقُولُ فَقَالَ عُرْوَةُ سَمِعْتُ بَشِيرَ بْنَ أَبِي مَسْعُودٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَزَلَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَنِي بِوَقْتِ الصَّلَاةِ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ يَحْسُبُ بِأَصَابِعِهِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَرُبَّمَا أَخَّرَهَا حِينَ يَشْتَدُّ الْحَرُّ وَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بَيْضَاءُ قَبْلَ أَنْ تَدْخُلَهَا الصُّفْرَةُ فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ مِنْ الصَّلَاةِ فَيَأْتِي ذَا الْحُلَيْفَةِ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ وَيُصَلِّي الْمَغْرِبَ حِينَ تَسْقُطُ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعِشَاءَ حِينَ يَسْوَدُّ الْأُفُقُ وَرُبَّمَا أَخَّرَهَا حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ وَصَلَّى الصُّبْحَ مَرَّةً بِغَلَسٍ ثُمَّ صَلَّى مَرَّةً أُخْرَى فَأَسْفَرَ بِهَا ثُمَّ كَانَتْ صَلَاتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ التَّغْلِيسَ حَتَّى مَاتَ وَلَمْ يَعُدْ إِلَى أَنْ يُسْفِرَ قَالَ أَبُو دَاوُد رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الزُّهْرِيِّ مَعْمَرٌ وَمَالِكٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ وَشُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَغَيْرُهُمْ لَمْ يَذْكُرُوا الْوَقْتَ الَّذِي صَلَّى فِيهِ وَلَمْ يُفَسِّرُوهُ وَكَذَلِكَ أَيْضًا رَوَى هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ وَحَبِيبُ بْنُ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ عُرْوَةَ نَحْوَ رِوَايَةِ مَعْمَرٍ وَأَصْحَابِهِ إِلَّا أَنَّ حَبِيبًا لَمْ يَذْكُرْ بَشِيرًا وَرَوَى وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقْتَ الْمَغْرِبِ قَالَ ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ يَعْنِي مِنْ الْغَدِ وَقْتًا وَاحِدًا وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ صَلَّى بِيَ الْمَغْرِبَ يَعْنِي مِنْ الْغَدِ وَقْتًا وَاحِدًا وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ مِنْ حَدِيثِ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah Al Muradi telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Usamah bin Zaid Al Laitsi dari Ibnu Syihab dia telah mengabarkan kepadanya bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah duduk berkhutbah di atas mimbar hingga mengakhirkan sedikit waktu Asar. Maka Urwah bin Az Zubair berkata kepadanya; Ketahuilah, sesungguhnya Jibril 'alaihissalam telah mengabarkan kepada Muhammad ﷺ tentang waktu shalat. Maka Umar berkata kepadanya; Ketahuilah apa yang kamu katakan. Urwah mengatakan; Saya mendengar Basyir bin Abu Mas'ud berkata; Saya telah mendengar Abu Mas'ud Al Anshari berkata; Saya telah mendengar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril 'alaihissalam turun lalu mengabarkan kepadaku tentang waktu shalat. Saya shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya", beliau menghitung sampai lima kali shalat dengan jari-jarinya, lalu saya melihat Rasulullah ﷺ shalat Zuhur tatkala matahari tergelincir, dan terkadang mengakhirkannya hingga panas semakin menjadi, dan saya melihat beliau shalat Asar sedangkan matahari tinggi berwarna putih sebelum warna kuning memasukinya, seseorang pergi dari shalat kemudian ke Dzul Hulaifah sebelum matahari tenggelam. Kemudian beliau shalat Magrib ketika matahari tenggelam, dan shalat Isya tatkala ufuk berwarna hitam, dan terkadang mengakhirkannya hingga orang-orang berkumpul. Dan beliau shalat Subuh terkadang tatkala ghalas (kegelapan akhir malam telah bercampur dengan cahaya pagi) dan pada kesempatan yang lain tatkala cahaya telah terang. Setelah itu shalatnya adalah pada saat ghalas hingga beliau wafat dan tidak pernah mengulangi shalat Subuh hingga cahaya telah terang. Abu Daud berkata; Telah meriwayatkan hadits ini dari Az Zuhri, Ma'mar dan Malik dan Ibnu Uyainah dan Syu'aib bin Abu Hamzah dan Al Laits bin Sa'd dan selain mereka, tidak menyebutkan waktu yang beliau shalat padanya dan tidak menafsirkannya. Demikian pula diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah dan Habib bin Abu Marzuq dari Urwah semisal riwayat Ma'mar dan para sahabatnya, hanya saja Habib tidak menyebutkan Basyir. Dan Wahb bin Kaisan meriwayatkan dari Jabir dari Nabi ﷺ tentang waktu Magrib, dia mengatakan; kemudian Jibril mendatangi Rasulullah untuk shalat Magrib, yakni tatkala esok harinya dengan waktu yang sama. Demikian pula diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kemudian Jibril shalat bersamaku, yakni pada esok harinya dengan waktu yang sama". Demikian pula diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash dari hadits Hassan bin 'Athiyyah dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dari Nabi". (HR. Abu Daud)[49]

Para ulama berbeda pendapat mengenai kapan waktu terbaik untuk melaksanakan salat Subuh. Sebagian ulama dari Mazhab Imam Syafi'i dan Imam Maliki berpendapat bahwa waktu terbaik untuk melaksanakan salat Subuh adalah di waktu ghalas. Diperkuat dengan Syaikh Wahbah az-Zuhaili dan Imam Thantawi. Berbeda lagi dengan sebagian ulama

[49] Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyas, "*Sunan Abu Daud*", (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016, 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Mazhab Imam Hanafi dan Imam Ath-Thabari berpendapat bahwa waktu isfar adalah waktu terbaik dalam melakukan salat Subuh.[50]

Sesuai hadis Rasulullah, ada 3 pendapat mengenai waktu fajar shadiq. Pendapat pertama menurut Ibnu Abbas ra dan lain-lain, mengatakan fajar shadiq adalah cahaya yang sudah cukup terang di ufuk Timur dan cukup terang sehingga sudah menerangi puncak-puncak perbukitan/pegunungan. Pendapat kedua dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dan lain-lain, fajar shadiq adalah pancaran cahaya putih yang kemerah-merahan terang di ufuk Timur yang menyebar secara horizontal dan mudah dikenali oleh mata. Kemudian pendapat yang ketiga dari al-Zamakhsyari, ar-Razi dan lain-lain, mengemukakan bahwa fajar shadiq adalah cahaya selain fajar kadzib yang sudah muncul di ufuk Timur meskipun masih samar dan putih. [51]

Telah dijelaskannya landasan-landasan tersebut sesuai yang di atas maka, Nahdlatul Ulama sepakat bahwa masuknya awal waktu subuh dengan terbitnya fajar shadiq. Fajar shadiq yang dimaksud ketika cahaya yang sudah muncul di ufuk timur meskipun masih samar dan putih. Ini sesuai dengan waktu ghalas.

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam menentukan masuknya awal waktu subuh menyepakati bahwa dengan terbitnya fajar shadiq di ufuk timur. Fajar

[50] Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pers Release Tentang Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Di Indonesia, (t.t), 3.
[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shadiq yang dimaksud adalah cahaya putih yang menyebar secara horizontal di ufuk Timur. Dalam menyikapi keutamaan dalam melakukan salat Subuh, Muhammadiyah cenderung mengacu kepada waktu Ghalas untuk mengawali masuknya awal waktu subuh.[52]

Muhammadiyah menggunakan firman Allah Swt dalam alquran dan hadis Rasulullah sebagai landasan untuk menetapkan kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh. Landasan-landasan tersebut sebagai berikut:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh[865]. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Q.S. Al-Isra': 78). [53]

...وَكُلُوا وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ....

"...Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar..". (Q.S. Al-Baqarah:187). [54]

وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

"Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing." (Q.S. At-Takwir: 18).[55]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[52] Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional XXXI Tarjih Muhammadiyah No. 734/KEP/I.0/B/2021 Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh, 10.
[53] Departemen Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 290.
[54] Ibid, 29.
[55] Ibid, 586.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنْ الْغَلَسِ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syuhab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah mengabarkan kepadanya, ia mengatakan, "Kami, wanita-wanita Mukminat, pernah ikut shalat fajar bersama Rasulullah ﷺ dengan menutup wajahnya dengan kerudung, kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai shalat tanpa diketahui oleh seorangpun karena hari masih gelap." (HR. Bukhari).[56]

Bukan hanya hadis di atas yang menjadi acuan, namun ada 1 hadis lagi yang menjadi landasan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sriyatin Shodiq mengatakan, "Salah satu faktor Muhammadiyah mengacu pada waktu ghalas dikarenakan juga sebuah hadis yang menerangkan akan hal itu. Dalam hadis tersebut mengatakan bahwa Rasulullah pernah melakukan salat Subuh di waktu ghalas dan pernah di waktu isfar."[57] Tapi yang di waktu isfar hanya sekali, hingga pada akhirnya melakukan di waktu ghalas terus hingga beliau wafat.[58] Hadis tersebut ada dibawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَانَ قَاعِدًا عَلَى الْمِنْبَرِ فَأَخَّرَ الْعَصْرَ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَمَا إِنَّ جِبْرِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَخْبَرَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ اعْلَمْ مَا تَقُولُ فَقَالَ عُرْوَةُ سَمِعْتُ بَشِيرَ بْنَ أَبِي مَسْعُودٍ يَقُولُ سَمِعْتُ

[56] Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari, (*Beirut-Lebanon: Darul Al-Kotob Al-Islami, 2010), 244.
[57] Sriyatin Shodiq, *Wawancara*, Ruang Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan, Lamongan, 19 Maret 2021.
[58] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَبَا مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَزَلَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَنِي بِوَقْتِ الصَّلَاةِ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ يَحْسُبُ بِأَصَابِعِهِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَرُبَّمَا أَخَّرَهَا حِينَ يَشْتَدُّ الْحَرُّ وَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بَيْضَاءُ قَبْلَ أَنْ تَدْخُلَهَا الصُّفْرَةُ فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ مِنْ الصَّلَاةِ فَيَأْتِي ذَا الْحُلَيْفَةِ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ وَيُصَلِّي الْمَغْرِبَ حِينَ تَسْقُطُ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعِشَاءَ حِينَ يَسْوَدُّ الْأُفُقُ وَرُبَّمَا أَخَّرَهَا حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ وَصَلَّى الصُّبْحَ مَرَّةً بِغَلَسٍ ثُمَّ صَلَّى مَرَّةً أُخْرَى فَأَسْفَرَ بِهَا ثُمَّ كَانَتْ صَلَاتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ التَّغْلِيسَ حَتَّى مَاتَ وَلَمْ يَعُدْ إِلَى أَنْ يُسْفِرَ قَالَ أَبُو دَاوُد رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الزُّهْرِيِّ مَعْمَرٌ وَمَالِكٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ وَشُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَغَيْرُهُمْ لَمْ يَذْكُرُوا الْوَقْتَ الَّذِي صَلَّى فِيهِ وَلَمْ يُفَسِّرُوهُ وَكَذَلِكَ أَيْضًا رَوَى هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ وَحَبِيبُ بْنُ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ عُرْوَةَ نَحْوَ رِوَايَةِ مَعْمَرٍ وَأَصْحَابِهِ إِلَّا أَنَّ حَبِيبًا لَمْ يَذْكُرْ بَشِيرًا وَرَوَى وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقْتَ الْمَغْرِبِ قَالَ ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ يَعْنِي مِنْ الْغَدِ وَقْتًا وَاحِدًا وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ صَلَّى بِيَ الْمَغْرِبَ يَعْنِي مِنْ الْغَدِ وَقْتًا وَاحِدًا وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ مِنْ حَدِيثِ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah Al Muradi telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Usamah bin Zaid Al Laitsi dari Ibnu Syihab dia telah mengabarkan kepadanya bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah duduk berkhutbah di atas mimbar hingga mengakhirkan sedikit waktu Asar. Maka Urwah bin Az Zubair berkata kepadanya; Ketahuilah, sesungguhnya Jibril 'alaihissalam telah mengabarkan kepada Muhammad ﷺ tentang waktu shalat. Maka Umar berkata kepadanya; Ketahuilah apa yang kamu katakan. Urwah mengatakan; Saya mendengar Basyir bin Abu Mas'ud berkata; Saya telah mendengar Abu Mas'ud Al Anshari berkata; Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril 'alaihissalam turun lalu mengabarkan kepadaku tentang waktu shalat. Saya shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya, kemudian shalat bersamanya", beliau menghitung sampai lima kali shalat dengan jari-jarinya, lalu saya melihat Rasulullah ﷺ shalat Zuhur tatkala matahari tergelincir, dan terkadang mengakhirkannya hingga panas semakin menjadi, dan saya melihat beliau shalat Asar sedangkan matahari tinggi berwarna putih sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna kuning memasukinya, seseorang pergi dari shalat kemudian ke Dzul Hulaifah sebelum matahari tenggelam. Kemudian beliau shalat Magrib ketika matahari tenggelam, dan shalat Isya tatkala ufuk berwarna hitam, dan terkadang mengakhirkannya hingga orang-orang berkumpul. Dan beliau shalat Subuh terkadang tatkala ghalas (kegelapan akhir malam telah bercampur dengan cahaya pagi) dan pada kesempatan yang lain tatkala cahaya telah terang. Setelah itu shalatnya adalah pada saat ghalas hingga beliau wafat dan tidak pernah mengulangi shalat Subuh hingga cahaya telah terang. Abu Daud berkata; Telah meriwayatkan hadits ini dari Az Zuhri, Ma'mar dan Malik dan Ibnu Uyainah dan Syu'aib bin Abu Hamzah dan Al Laits bin Sa'd dan selain mereka, tidak menyebutkan waktu yang beliau shalat padanya dan tidak menafsirkannya. Demikian pula diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah dan Habib bin Abu Marzuq dari Urwah semisal riwayat Ma'mar dan para sahabatnya, hanya saja Habib tidak menyebutkan Basyir. Dan Wahb bin Kaisan meriwayatkan dari Jabir dari Nabi ﷺ tentang waktu Magrib, dia mengatakan; kemudian Jibril mendatangi Rasulullah untuk shalat Magrib, yakni tatkala esok harinya dengan waktu yang sama. Demikian pula diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kemudian Jibril shalat bersamaku, yakni pada esok harinya dengan waktu yang sama". Demikian pula diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash dari hadits Hassan bin 'Athiyyah dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dari Nabi". (HR. Abu Daud). [59]

Landasan-landasan inilah yang menjadi pedoman untuk Muhammadiyah dalam mengkaji dan meneliti kriteria awal waktu subuh tersebut. Namun, jika melihat hasil penelitian waktu subuh yang sudah dilakukan, Majelis Tarjih tidak memiliki aturan atau Standar Operasional Prosedur untuk penelitian waktu subuh ini, sesuai dengan penjelasan Bapak Rahmadi Wibowo yang mengatakan, "Majelis Tarjih memberikan sepenuhnya mengenai SOP penelitian waktu subuh kepada setiap observatorium, maka dari itu mengenai kriteria tempat penelitian tidak ada ketentuan untuk menghindari daerah-daerah tertentu".[60] Dari

[59] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asyats, *"Sunan Abu Daud",* (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016), 333.
[60] Rahmadi Wibowo, *Wawancara*, Via Google Meet, Surabaya, 5 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan beliau dapat disimpulkan tidak ada aturan baku yang harus ditaati oleh setiap observatorium dalam melakukan penelitian waktu subuh.

D. Hasil Pembuktian Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Berikut inilah hasil pembuktian pengamatan awal waktu subuh yang dilakukan oleh tiap-tiap organisasi:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia

   Kementerian Agama RI melakukan penelitian waktu subuh ini mengambil data dari penelitian Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid dari Lembaga Falakiyah Pimpinann Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (LF PWNU JATIM) dan BMKG. Berhubung data dari BMKG sedikit, maka dari itu penulis menggunakan data dari Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid dari Lembaga Falakiyah Pimpinann Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (LF PWNU JATIM).

   Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid dalam melakukan penelitian menggunakan SQM. SQM difungsikan sebagai indera pembacaan cahaya. Kemudian SQM diintegrasikan dengan komputer mini Raspberry yang berfungsi untuk mengolah data dari SQM berupa grafik dan secara otomatis disimpan di dalam memory internal Raspberry. Lalu tidak berhenti disitu, untuk membuktikannya, dibantu dengan kamera raspi yaitu kamera bawaan dari komputer raspberry. kamera raspi yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamera bawaan dari komputer raspberry fungsinya untuk pengambilan gambar secara timelapse agar bisa dikomparasikan dengan hasil data SQM kemudian dianalisa.[61] Berikut adalah salah satu data SQM dan hasil citra fajar untuk nilai kriteria ketinggian matahari -20°.

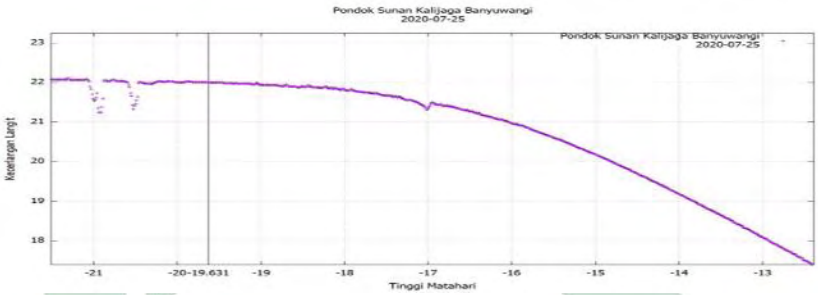

Gambar 3.1 Data SQM 25 Juli 2020.[62]

Gambar 3.2 Hasil Citra Fajar Shadiq.[63]

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama dalam membuktikan terbitnya fajar shadiq, menggerakkan penelitian di berbagai tempat, namun yang sesuai dengan kriteria tempat penelitian yang sudah dirumuskan. Diantara kriteria

[61] Ibnu Zahid Abdo El-Moeid , "Makalah "Tajribah Waktu Fajar dengan Teknologi SOOF", t.a, Diakses Pada Tanggal 6 Februari 2021.
[62] M. Fauzi, *Wawancara*, Ruang Konsultasi Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.
[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah kondisi tempat penelitian haruslah gelap dengan skala Bortle maksimum 3. Lokasi penelitian jauh dari polusi cahaya baik cahaya permanen dari perkotaan maupun cahaya seperti lampu sorot kendaraan. Serta lokasi penelitian juga tidak boleh ditutupi oleh serakan awan yang tebal. Adanya kriteria untuk pemilihan tempat peneltian agar titik belok kurva yang dicari dapat hadir di lokasi penelitian. Dari ketiga kriteria tempat penelitian tersebut, dapat dilakukannya penelitian di pulau Jawa (Madiun, Klaten, Pati, Rembang, Banyuwangi), pulau Bawean hingga di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2010-2020 lamanya.[64]

Untuk melakukan penelitian waktu subuh ini, Nahdlatul Ulama memiliki banyak peneliti dari segi Ilmu Falak dan Ilmu Fikih. Diantaranya adalah K.H. Yazid Fattah (Lembaga Falakiyah PBNU), Dr. KH Shofiyullah (Lembaga Falakiyah PWNU Jawa Timur), Dr (cand) Basthoni (UIN Walisongo Semarang), Imam Kustolani, MA (PCNU Banjarnegara), Dr. Nihayatur Rohmah (IAIN Ngawi), KH Ibnu Zahid Abdo El Moeid (Lembaga Falakiyah PWNU Jawa Timur), KH Muhyidin Hasan (Lembaga Falakiyah PWNU Jawa Timur), KH Ismail Fahmi (Lembaga Falakiyah PWNU DKI Jakarta), Eka Puspita Arumaningyas, M.Si (PCINU Jepang), KH Djawahir Fahrurrazi ((Lembaga Falakiyah PWNU DIY), Drs. Mutoha Arkanudin (Lembaga Falakiyah PWNU

[64] Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pers Release Tentang Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Di Indonesia, (t.t), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DIY), Dr. Suaidi Ahadi ((Lembaga Falakiyah PBNU dan BMKG), dan Rukman Nugraha ((Lembaga Falakiyah PBNU dan BMKG).

Para penanggap dari segi Ilmu Fikih diantaranya adalah Drs. KH Sirril Wafa, MA (Lembaga Falakiyah PBNU), Dr KH Abdus Salam Nawawi (Lembaga Falakiyah PBNU), KH Slamet Hambali, MA (Lembaga Falakiyah PBNU & UNISULA), Dr KH Ahmad Izzudi (Lembaga Falakiyah PBNU & UIN Walisongo), Dr Khafid (Lembaga Falakiyah PBNU), Hendro Setyanto, M.Si (Lembaga Falakiyah PBNU), Dr. Djamhur Effendi, DE (Lembaga Falakiyah PBNU & LAPAN), Dr. Ahmad Junaidi (Lembaga Falakiyah PCNU Ponorogo), Ma'rufin Sudibyo (Lembaga Falakiyah PBNU). [65] Alat-alat yang digunakan adalah Sky Quality Meter (SQM) untuk mengukur kecerlangan langit yang menghasilkan intensitas cahaya secara langsung. Didukung dengan Kamera Digital seperti kamera DSLR untuk merekam kondisi langit Timur dari waktu ke waktu. Dengan metode olah foto (citra) maka sudah didapat intensitas cahaya langit.[66] Dari hasil penelitian yang didapat, bahwa kriteria -20° fajar shadiq telah terbit. Inilah hasil data SQM dan hasil citra fajar yang didapat oleh peneliti.

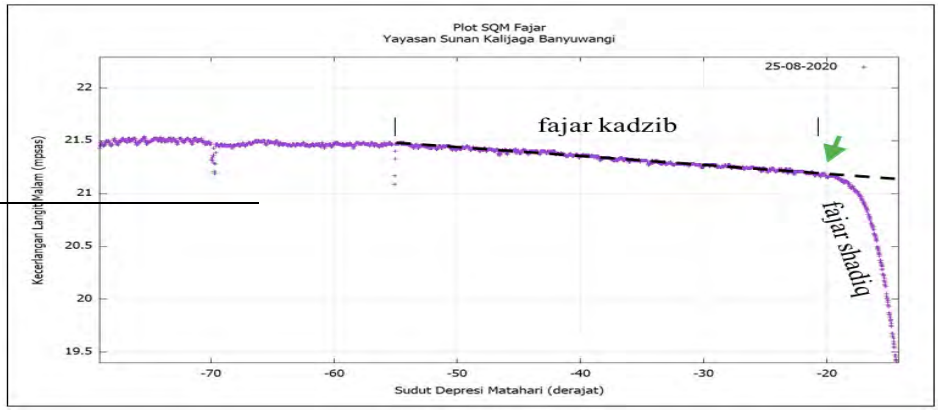

[65] Ibid, 8.
[66] Ibid,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3 Data SQM yang diabadikan oleh KH Ibnu Zahid Abdo El-Moeid di Banyuwangi.[67]

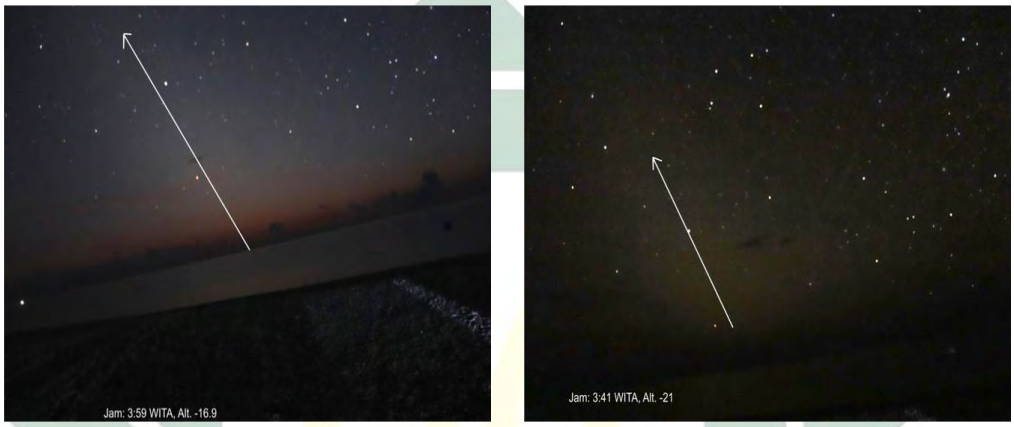

Gambar 3.4 Hasil citra fajar kadzib dengan ketinggian -21° (Kanan) dan kombinasi fajar kadzib – fajar shadiq dengan ketinggian -16.9° (Kiri).[68]

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam melakukan penelitian waktu subuh mengamanahkan kepada 3 observatorium di bawah naungan 3 perguruan tinggi muhammadiyah. Berikut ini hasil data penelitian yang dilakukan oleh 3 Perguruan Tinggi Muhammadiyah selama beberapa tahun. Hasil data penelitiannya dibawah ini:[69]

[67] Ibid
[68] Ibid, 4.
[69] Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional XXXI Tarjih Muhammadiyah No. 734/KEP/I.0/B/2021 Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Islamic Science Research Network (ISRN) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Buya Hamka Jakarta.

Dalam melakukan penelitiannya, ISRN UHAMKA menggunakan Alat Sky Quality Meter (SQM), Kamera DSLR, Kamera All Sky, Kamera Gadget, Kamera Drone 2,7K DJI Mavic Mini. Pengambilan data sejak tahun 2017 – 2020.

Daerah yang menjadi tempat penelitiannya di seluruh daerah Indonesia diantaranya Depok, Bogor, Bekasi, Tangerang, DKI Jakarta, Cirebon, Gunung Kidul, Labuan Bajo, Bitung, Balikpapan, dan Manokwari. Didukung juga penelitian di luar Indonesia yaitu di Inggris, Amerika Serikat, Malaysia, Mesir, Turki, dan Saudi Arabia. Dari hasil penelitian tersebut mengghasil beberapa data yaitu -18.4°, -18°, -17°, -16°, -15°, -14°, -13°, -12°, -11°, -10°, -9°, -8°, -7°.

b. Observatorium Ilmu Falak (OIF) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Alat-alat yang digunakan oleh OIF UMSU diantaranya Sky Quality Meter (SQM), Laptop, Kamera Canon EQS 600D, All Sky Camera. Dilakukan selama 3 tahun sama halnya ISRN yaitu tahun 2017 – 2020.

Lokasi penelitiannya di Medan (OIF UMSU), Pantai Romantis (Deli Serdang), Barus (Tapanuli Tengah). Dari ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat penelitian tersebut memang kondisinya berbeda-beda, dimana Medan tepatnya di OIF UMSU banyak sekali polusi cahaya yang menyebar dikarenakan daerah perkotaan. Namun lokasi Pantai Romantis dan Barus lebih baik kondisi tempatnya daripada OIF jika melihat dari tingkat polusi cahaya. Hasil kesimpulannya bahwa adanya polusi cahaya yang mempengaruhi ketinggian matahari awal waktu subuh. Dari hasil data yang didapat, nilai ketinggian matahari terendah yaitu -16.48°.

c. Pusat Studi Astronomi (PASTRON) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Pastron UAD sama hal nya dengan ISRN dan OIF menggunakan Sky Quality Meter (SQM) untuk mengambil data ketinggian matahari awal waktu subuh, dan dibantu dengan laptop serta Unihedron Device Manager.

Pastron melakukan penelitian di tahun 2016, 2017, dan tahun 2020. Tempat yang menjadi penelitiannya yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul. Dari hasil penelitiannya tinggi matahari yang didapat yaitu -15.75°. Kesimpulannya dikarenakan polusi cahaya di tempat penelitian serta fase bulan itu sendiri yang menjadikan tinggi matahari awal waktu subuh didapat bernilai rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari penelitian ketiga observatorium tersebut, Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga mengambil data penelitian yang diteliti oleh pakar astronomi dari Institut Teknologi Bandung yaitu Dr. Dhani Herdiwijaya, M.Sc dan Dr. Mahasena Putra yang menghasilkan bahwa mayoritas ketinggian matahari awal waktu subuh yaitu -18°.

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan pada saat ini, alasan Muhammadiyah merubah nilai kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh dari -20° menjadi -18° juga atas penelitian yang dilakukan oleh para astronom muslim di abad 3H yang menghasilkan rata-rata nilai -18° dan -19°. Hasil diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Penelitian Para Astronom Muslim Pada Zamannya.[70]

No.	Nama Tokoh	Abad H/M	Ketinggian Matahari	Sumber	Instrumen
1.	Jabir Al-Battani (w.317/929)	4/10	-18°	Zij al-Battani	Astrolabe
2.	Kusyyar al-Jili (w.350/961)	4/10	-18°	Risalah fi al-Usturlab	-
3.	Abd ar-Rahman as-Sufi (w.376/986)	4/10	-18°	Dikutip dari Idah al-Qaul al-Haqq	Astrolabe

[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Abu Raihan al-Biruni	5/11	-18°	Al-Qanun al-Mas'udi	-
5.	Abu Raihan al-Biruni	5/11	-18°/-17°	Isti'ab al-Wujuh al-Mumkinah fi sun'at al-Usturlab	-
6.	Az-Zarqalī (w. 493 H/1100 M)	5/11	-18º	Dikutip dari "Īḍāḥ al-Qaul al-Haqq…".	-
7.	Naṣīruddīn aṭ-Ṭūsī (w. 672/1273)	7/13	-18º	at-Tażkirah fī 'Ilm al-Hai'ah	-
8.	Mu'ayyid ad-Dīn al-'Urḍī (w. 664/1266)	7/13	-18º/-19º	Kitāb al-Hai'ah	-
9.	Ibn Syāṭir (w. 777/1375)	8/14	-19º	Risālat an-Naf' al-'Āmm fī al-'Amal bi ar-Rub' al-'Ām	-
10.	Ibn Syāṭir (w. 777/1375)	8/14	-19º	az-Zīj al-Kabīr	-
11.	Jamāluddīn al-Mardinī (w. 806/1403)	9/15	-19º	Risālat ad-Durr al-Manṡūr fī al-'Amal bi Rub' ad-Dust	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.	Al-Qāḍī Zādah (w. 840/1436)	9/15	-18º	Syarḥ Mulakhkhash al-Jighminy fī al-Hai'ah	-
13.	Aḥmad bin Rajab al-Majdī (w. 850/1446)	9/15	-19º	Gunyat al-Fahīm wa aṭ-Ṭarīq Ilā Ḥall at-Taqwīm	-
14.	'Izzuddīn al-Wafā'ī (w. 879/1474)	9/15	-19º	An-Nujūm az-Zāhirāt fī al-'Amal bi Rub' al-Muqanṭarāt	-
15.	'Izzuddīn al-Wafā'ī (w. 879 H/1474 M).	9/15	-19º	Risālah fī al-'Amal bi Rub' ad-Dā'irah	-
16.	'Izzuddīn al-Wafā'ī (w. 879 H/1474 M).	9/15	-19º	Risālat Dā'irat al-Mu'addal	-
17.	Sibṭ al-Mardinī (w. 912/1506).	10/16	-19º	Risālah fī al-'Amal bi ar-Rub' al-Mujayyab	-
18.	Sibṭ al-Mardinī (w.	10/16	-19º	ar-Risālah al-Fathiyyah fī al-A'māl al-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	912/1506).			Jaibiyyah.	
19.	Sibṭ al-Mardinī (w. 912 H/1506 M)	10/16	-19º	Risālah fī al-‘Amal bi ar-Rub‘ al-Marsum bi al-Muqantharāt	-
20.	Sibṭ al-Mardinī (w. 912 H/1506 M).	10/16	-19º	Hāwy al-Mukhtasharāt fī al-‘Amal bi Rub‘ al-Muqantharāt	-
21.	Aḥmad Zainī Daḥlān (w. 1304/1886).	14/19	-19º	al-Mukhtaṣar fī Ma’rifat as-Sinīn wa ar-Rub‘ al-Musytahir	-
22.	Husain Zaid Mesir (w. 1887 M).	19	-19º	al-Maṭla‘ as-Sa’īd fī Ḥisābāt al-Kawākib ‘alā ar-Raṣd al-Jadīd	-
23.	Muḥammad bin Yusūf al-Khayyāṭ.	-	-19º	La’alā’ ath-Thall an-Nadiyah Syarḥ al-Bākūrah al-Janiyyah fī ‘Amal al-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Jaibiyyah.	
24.	Aḥmad Khaṭīb Minangkabau (w. 1334/1915).	14/20	-19º	al-Jawāhir an-Naqiyyah fī al-A‘māl al-Jaibiyyah.	-
25.	Muhammad Mukhtar bin ‘Atharid Bogor (w. 1349/1930).	14/20	-19º	Taqrīb al-Maqṣad fī al-‘Amal bi ar-Rub‘ al-Mujayyab.	-
26.	Muhammad Ma’shum bin Ali (w. 1351 H/1933 M).	14/20	-19º	ad-Durūs al-Falakiyyah.	-
27.	Hasan bin Yahya Jambi (w. 1940 M)	20	-19º	Nail al-Maṭlūb fī A‘māl al-Juyūb.	-
28.	Zubair Umar al-Jailani (w. 1411 H/1990 M).	15/20	-18º	Al-Khulāṣhah al-Wafiyyah.	-
29.	Muhammad Wardhan Diponingrat (w. 1411 H/1991 M)	15/20	-19º	Kitab Ilmu Falak dan Hisab.	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bukti data Sky Quality Meter dan hasil citra fajar penelitian waktu subuh dari 3 observatorium yang dapat diambil datanya sebagai berikut:

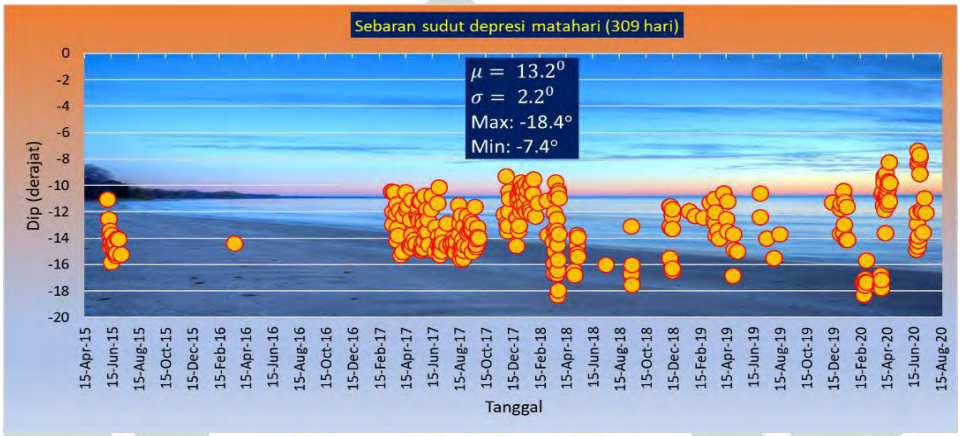

Gambar 3.5 Data Sky Quality Meter dari ISRN [71]

Gambar 3.6 Hasil Citra Fajar Shadiq di Labuan Bajo saat Ketinggian Matahari -18°.

[71] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENENTUAN KRITERIA KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU SUBUH PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA RI, NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH.

A. Landasan Penetapan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di bab sebelumnya, bahwasannya landasan penetapan kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh di setiap organisasi sama saja. Landasan syar'i yang mengacu pada alqur'an dan hadis Rasulullah saw. Landasan yang digunakan Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sama saja untuk memasuki awal waktu subuh yaitu terbitnya fajar shadiq.

Fajar shadiq sendiri adalah sinar putih yang muncul secara horizontal dan menyebar di sepanjang ufuk Timur. Fajar shadiq muncul setelah fajar kadzib. Munculnya kedua fajar ini, sebagai perpindahan dari kondisi yang awalnya gelap gulita menjadi sedikit mulai terang benderang. Dengan terbitnya fajar sebagai tanda bahwa waktu malam telah berakhir, dan waktu pagi hari mulai datang.

Landasan dalam Alqur'an tentang munculnya fajar shadiq sebagai tanda masuknya awal waktu subuh yang digunakan oleh Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...وَكُلُوا وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِ....

"...Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar..". (Q.S. Al-Baqarah:187).[1]

Melihat tafsir dari sepenggal ayat di atas jika dianalisis, bahwa yang dimaksud benang putih tersebut adalah fajar. Kemudian yang dimaksud dari benang hitam adalah gelapnya malam. Jadi munculnya fajar sebagai tanda perpindahan dari yang awalnya langit dalam kondisi gelap, kemudian sedikit demi sedikit terang benderang dikarenakan munculnya fajar tersebut. Namun, benang putih yang dimaksud di atas adalah fajar yang diperbolehkannya makan dan minum, mungkin yang disebut dengan fajar kadzib. Fajar kadzib memang sinar putih yang sama halnya seperti fajar shadiq bentuknya yaitu seperti benang. Jika dilihat sangat tipis dan membutuhkan sangat kejelian.

Tafsir ayat diatas merujuk pada fajar kadzib sebagai fajar pertama yang terbit. Fajar yang diperbolehkannya makan dan minum, namun tidak diperbolehkannya untuk melakukan ibadah yaitu salat Subuh. Ciri-cirinya adalah sinar putih namun yang menjulang ke atas seperti ekor serigala dan secara vertikal. Selang beberapa menit, sinar putih tersebut akan berkurang intensitasnya dan kembali meningkat intensitasnya saat sinar putih itu menyebar secara horizontal di sepanjang ufuk Timur. Sinar putih inilah yang disebut dengan fajar shadiq, dimana sebagai tanda masuknya awal waktu

[1] Departemen Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.t), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subuh. Fajar yang sudah diperbolehkan untuk melaksanakan salat dan tidak diperbolehkan makan dan minum saat bulan ramadhan.

Melihat landasan yang digunakan dalam menentukan masuknya awal waktu subuh, ketiga organisasi ini menggunakan landasan yang sama yaitu terbitnya fajar shadiq. Yang menjadi perbedaannya adalah di waktu terbaik dalam melaksanakan salat Subuh. Waktu-waktu dalam melaksanakan salat Subuh ada 2 waktu yaitu Waktu Ghalas dan Waktu Isfar. Waktu Ghalas berarti gelap di akhir malam dan waktu Isfar berarti kekuning-kuningan.

Ketiga organisasi ini memiliki sedikit perbedaan dalam mengacu waktu terbaik untuk melaksanakan salat Subuh. Dimulai dari Kementerian Agama RI yang memilih menggunakan kedua waktu tersebut. Alasannya karena meski 2 waktu itu nampak berbeda, tetapi sebenarnya harus digabungkan. Jadi baik waktu ghalas maupun isfar sama-sama memiliki keutamaan. Hadis yang digunakan adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ مَا يُعْرَفْنَ مِنْ الْغَلَسِ

"Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Yahya bin Sa'id dari 'Amrah binti Abdirrahman dari Aisyah radhiallahu'anha bahwasanya dia berkata; Rasulullah ﷺ shalat Subuh, sementara para wanita pergi ke masjid dengan menutupi wajah dan badan mereka dengan kain dari bulu domba, mereka tidak diketahui karena masih gelap." (HR. Abu Daud No.359)[2].

[2] Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyas, "Sunan Abu Daud", (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيْدٌ قَالَ حَمِيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ الصُّبْحِ فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَالًا، فَأَذَنَ حِيْنَ طَلَعَ الْفَجْرُ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَخَرُ الْفَجْرِ حَتَّى أَسْفَرَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ قَالَ هَذَا وَقْتُ الصَّلَاةِ

"Ishaq Ibnu Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Humaid telah menceritakan kepada kami dari Annas bahwasannya telah bertanya seseorang kepada Rasulullah saw tentang waktu Subuh, maka Rasulullah saw menyuruh bilal adzan ketika terbit fajar, keesokan harinya Rasulullah saw mengakhirkan shalat Subuh saat fajar semakin terang, kemudian beliau berdiri dan melaksanakan salat, kemudian beliau berkata: "Ini adalah waktu shalat"" (HR. Muslim No. 234).[3]

Berbeda lagi dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Kedua organisasi ini menggunakan waktu ghalas sebagai waktu terbaik untuk melakukan salat Subuh. Ini dikarenakan di waktu galas inilah fajar shadiq benar-benar telah terbit dan Rasulullah lebih banyak salat Subuh di waktu tersebut. Hadis yang digunakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنْ الْغَلَسِ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syuhab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah mengabarkan kepadanya, ia mengatakan, "Kami, wanita-wanita Mukminat, pernah ikut shalat fajar bersama Rasulullah ﷺ dengan menutup wajahnya dengan kerudung, kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai shalat tanpa diketahui oleh seorangpun karena hari masih gelap." (HR. Bukhari).[4]

---

[3] An Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut Lebanon: Daarul Al-Kotob Al-Islami, 2008) .,234.

[4] Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari, (*Beirut-Lebanon: Darul Al-Kotob Al-Islami, 2010), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...وَصَلَّى الصُّبْحَ مَرَّةً بِغَلَسٍ ثُمَّ صَلَّى مَرَّةً أُخْرَى فَأَسْفَرَ بِهَا ثُمَّ كَانَتْ صَلَاتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ التَّغْلِيسَ حَتَّى مَاتَ وَلَمْ يَعُدْ إِلَى أَنْ يُسْفِرَ...

"……Dan beliau shalat Subuh terkadang tatkala ghalas (kegelapan akhir malam telah bercampur dengan cahaya pagi) dan pada kesempatan yang lain tatkala cahaya telah terang. Setelah itu shalatnya adalah pada saat ghalas hingga beliau wafat dan tidak pernah mengulangi shalat Subuh hingga cahaya telah terang.."[5]

Dari penjelasan diatas, kurang lebih landasan yang digunakan oleh Kementerian Agama, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sama dalam menetapkan awal waktu subuh.

B. Komparasi Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

1. Analisis Hasil Pembuktian Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh.

Pada Bab sebelumnya sudah menjelaskan mengenai data-data penelitian yang telah terkumpul. Kali ini dari data-data tersebut bisa dianalisis, terutama dari data hasil pembuktian pengamatan awal waktu subuh menurut berbagai perspektif. Sebelum dianalisis terdapat ringkasan dari hasil pembuktiannya ada dibawah ini:

a. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kementerian Agama RI mengambil data penelitian ini bersama Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid dari Lembaga Falakiyah Pimpinann Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (LF PWNU

[5] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asyats, *"Sunan Abu Daud"*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016), 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JATIM) dan BMKG. Namun penulis menggunakan data dari Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid.

Alat yang digunakan oleh Bapak Ibnu Zahid Abdo El-Moeid adalah SQM *(Sky Quality Meter)* sebagai instrumen primer dan instrumen sekunder kamera raspi yaitu kamera bawaan dari komputer raspberry. Kriteria tempat penelitian sudah sesuai, yakni di tempat yang bebas polusi cahaya.

Jika dianalisis menggunakan kajian teori di Bab II, menurut analisis penulis pembuktian yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI sudah cukup baik namun masih adanya kekurangan di instrumen yang digunakan. Instrumen primernya sudah sesuai menggunakan SQM *(Sky Quality Meter).* Tetapi yang masih menjadi kekurangan di instrumen sekundernya adalah kamera raspi. Dimana kamera ini adalah kamera bawaan komputer yang menurut penulis spesifikasinya masih dibawah kriteria cukup baik. Hal ini berakibat tertangkapnya sinar fajar shadiq yang kurang maksimal. Untuk kriteria instrumen primer dan tempat penelitian sudah baik.

b. Nahdlatul Ulama

Hasil pembuktian pengamatan waktu menurut Subuh Nahdlatul Ulama adalah kriteria tempat penelitiannya seperti jauh dari polusi cahaya baik cahaya permanen dari perkotaan maupun cahaya seperti lampu sorot kendaraan. Serta lokasi penelitian juga tidak boleh ditutupi oleh serakan awan yang tebal. Alat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan adalah SQM *(Sky Quality Meter)* dan Kamera Digital seperti Kamera DSLR.

Menurut analisis penulis, sejauh ini penelitian waktu subuh yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama jika melihat dari hasil pembuktiannya bahwa Nahdlatul Ulama membuktikan nilai -20° itu benar sudah muncul fajar shadiq. Terkait instrumen yang digunakan saat penelitian baik primer maupun sekunder, instrumen sudah sesuai dengan kriteria penelitian waktu subuh. Hanya saja dalam megambil data, kurang perlebaran daerah sebagai tempat penelitian waktu subuh. Hal ini diperlukan supaya data yang terkumpul lebih banyak dan bisa lebih bayak juga dianalisis dan membandingkan hasil pembuktiannya dari setiap daerah.

c. Muhammadiyah

Dalam melakukan penelitian ini, Muhammadiyah bekerja sama dengan observatorirum di bawah naungannya dalam mengambil data waktu subuh ini. Observatorium tersebut diantaranya ISRN *(Islamic Sience Research Network)*, Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Pusat Studi Astronomi (PASTRON) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Secara lebih singkat dari data yang terdapat di Bab III, bahwa ketiga observatorium ini sama halnya menggunakan instrumen *Sky Quality Meter* (SQM) sebagai instrumen primer dan kamera DSLR sebagai instrumen sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut analisis penulis, instrumen yang digunakan sudah cukup baik dalam melakukan penelitian waktu subuh. Baik itu instrumen primer maupun sekundernya. Namun jika melihat peta daerah yang dialokasikan menjadi tempat penelitian ketiga observatorium ini, kriteria daerah penelitiannya masih kurang bersahabat. Dalam artian, masih banyak daerah-daerah yang polusi cahayanya masih maksimal. Hanya beberapa tempat saja yang kondisi langitnya masih sedikit dari polusi cahaya seperti Labuan Bajo.

Maka dari itu, jika melihat citra fajar shadiq yang terbukti sudah sesuai yaitu cahaya putih yang membentang di ufuk timur secara horizontal bukan cahaya kekuning-kuningan. Dan mungkin dengan kondisi langit yang sedikit kurang bersahabat yang menjadikan perubahan atas nilai kriteria ketinggian matahari untuk awal waktu subuh dan latar belakang-latar belakang lainnya.

2. Analisis Perbandingan Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Pada Bab sebelumnya terdapat data-data mengenai kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh dari setiap perspektif. Data tersebut meliputi biografi, latar belakang, landasan, dan hasil pembuktian yang digunakan oleh ketiga organisasi tersebut. Serta di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas juga sudah dipaparkan analisis dari hasil pembuktian menurut penulis. Oleh karena sudah dipaparkan, maka setelah ini dipaparkannya persamaan dan perbedaan dari setiap pendapat kriteria awal waktu subuh dari setiap organisasi. Berikut di bawah ini persamaan dan perbedaan dari ketiga kriteria ketinggian Matahari awal Waktu subuh:

a. Bukti persamaan ketiga kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh.

No.	Aspek	Kementerian Agama RI	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
1.	Landasan Masuknya Awal Waktu Subuh.	Terbitnya fajar shadiq dari ufuk	Terbitnya fajar shadiq dari ufuk	Terbitnya fajar shadiq dari ufuk
2.	Instrumen primer yang digunakan	*Sky Quality Meter* (SQM)	*Sky Quality Meter* (SQM)	*Sky Quality Meter* (SQM)
3.	Hasil Keputusan	Sudah diputuskan	Sudah diputuskan	Sudah diputuskan
4.	Bukti autentik hasil	Berupa buku yang ditulis Sa'adoeddin	1 bendel hasil kajian awal waktu subuh di	Tanfidz Munas Tarjih tentang kriteria awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	keputusan.	Djambek yang berjudul Shalat dan Puasa di Daerah Kutub dan Buku Ephemeris Hisab Rukyat yang diterbitkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI.	Indonesia.	waktu subuh.

b. Bukti perbedaan ketiga kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh.

No.	Aspek	Kementerian Agama RI	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
1.	Latar belakang Penetapan kriteria tersebut.	Dari penetapan Badan Hisab Rukyat (BHR) Kemenag.	Dari penetapan Badan Hisab Rukyat (BHR) Kemenag.	Berawal dari isu waktu Subuh yang terlalu cepat. Kemudian melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				penelitian kembali dan menghasilkan kriteria baru. Juga didukung dengan penelitian astronom muslim pada zamannya yang juga menghasilkan kriteria yang sama.
2.	Landasan waktu terbaik dalam melaksanakan salat Subuh	Waktu ghalas dan isfar.	Waktu ghalas.	Waktu ghalas.
3.	Instrumen sekunder yang digunakan	Kamera raspi yaitu kamera bawaan dari komputer raspberry	Kamera Digital	Kamera DSLR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Karakteristik tempat penelitian.	kondisi langit ufuk Timur bebas dari polusi cahaya	kondisi tempat penelitian haruslah gelap dengan skala Bortle maksimum 3. Lokasi penelitian jauh dari polusi cahaya baik cahaya permanen dari perkotaan maupun cahaya seperti lampu sorot kendaraan. Serta lokasi penelitian juga tidak boleh ditutupi oleh serakan awan yang tebal.	SOP penelitian diserahkan sepenuhnya kepada setiap observatorium, maka dari itu mengenai kriteria tempat penelitian tidak ada ketentuan untuk menghindari daerah-daerah tertentu.
5.	Hasil nilai kriteria ketinggian Matahari awal waktu	-20°	-20°	-18°

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	subuh yang didapat.			

Dari pemaparan persamaan dan perbedaan yang telah dipaparkan di atas, terdapat adanya 4 persamaan dan 5 perbedaan yang cukup signifikan antar ketiga organisasi. Persamaan yang dimiliki oleh ketiga organisasi ini adalah Landasan Masuknya Awal Waktu subuh, Instrumen primer yang digunakan, hasil keputusan serta Bukti autentik hasil keputusan.

Begitupun perbedaannya meliputi Latar belakang Penetapan kriteria tersebut. Awalnya sebelum mengenai latar belakang awal waktu subuh, dari ketiga organisasi ini sama. Kemudian di akhir tahun 2020, Muhammadiyah merubah nilai kriteria, maka dari itu lah muncullah perbedaan latar belakang atas ketiga kriteria tersebut.

Lalu perbedaan yang selanjutnya adalah Landasan waktu terbaik dalam melaksanakan salat Subuh. Perbedaan ini sebenarnya sesuai dengan perspektif setiap organisasi. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengatakan bahwa waktu terbaik dalam melakukan salat Subuh di waktu ghalas, namun Kementerian Agama RI mengatakan menggunakan kedua waktu. Hal ini dikarenakan sama-sama memiliki keutamaan yang tidak perlu untuk dipilih satu diantara keduanya. Waktu ghalas dan isfar jika dikomparasikan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan data SQM yang digunakan sebagai data penelitian, menurut penulis nilai ketinggian tersebut sudah sesuai dengan hadis yang menjelaskan waktu ghalas. Dimana waktu ghalas sebagai waktu terbaik dalam melakukan salat Subuh. Ini sesuai dengan perspektif dari ketiga organisasi diatas.

Perbedaan selanjutnya adalah Instrumen sekunder yang digunakan. Instrumen sekunder ini digunakan untuk membantu dan mendukung agar mendapatkan citra fajar jika ia sudah terlihat. Sesuai perbedaan yang dijelaskan diatas, memang jenis kamera yang digunakan oleh setiap organisasi itu berbeda. Ini disebabkan setiap organisasi ingin mencapai atau mencoba setiap spesifikasi dari jenis kamera, supaya dapat mendukung dan mencapai citra fajar yang maksimal.

Setelah itu ada perbedaan lagi yaitu mengenai karakteristik tempat penelitian. Hal ini memang sedikit mempengaruhi pada munculnya fajar dan mendeteksi nilai ketinggian mataharinya. Adanya perbedaan ini sebab setiap organisasi bahkan setiap orang menilai karakteristik tempat untuk penelitian itu berbeda. Ditambah lagi belum adanya ketentuan baku yang bisa dibuat untuk seluruh orang melakukan penelitian ini.

Kemudian yang menjadi perbedaan terakhir adalah hasil nilai kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh yang didapat. Jika menurut analisis penulis, hal ini menjadi faktor pembeda karena sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan latar belakang penetapan serta karakteristik tempat penelitian. Maka dari itu bisa memunculkan nilai yang berbeda.

3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

   a. Kelebihan dan Kekurangan Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perpsektif Kementerian Agama RI.

      Kementerian Agama RI sebagai pemangku kebijakan dalam urusan agama di Indonesia, tata cara ibadah sebagai pedoman untuk beribadah warga Indonesia. Termasuk dalam hal waktu salat.

      Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI, terdapat adanya kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian tersebut. Kelebihannya adalah dari segi landasan syar'i yang digunakan sudah sesuai dengan alquran dan hadis, instrumen primer dalam mengambil data sudah cukup baik dalam kondisi saat ini untuk dilakukannya penelitian. Karena SQM salah satu alat yang terbaik saat ini untuk melakukan penelitian waktu subuh. Ini juga didukung dengan pemilihan tempat penelitian yang bebas dari polusi cahaya, serta bukti autentik yang berupa buku ephemeris hisab rukyat dan buku yang ditulis oleh Sa'adoeddin Djambek yang berjudul Shalat dan Puasa Di Daerah Kutub. Kedua buku tersebut tercantumnya nilai kriteria awal waktu Subuh -20° dan alasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana itu menjadi kelebihan penelitian waktu subuh yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI.

Sedangkan kekurangan dari hasil penelitian waktu subuh ini adalah pada instrumen sekundernya yaitu kamera raspi. Kamera raspi ini adalah kamera bawaan dai komputer raspberry. Klasifikasi kamera tersebut yang menjadikan penelitian kurang maksimal.

b. Kelebihan dan Kekurangan Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perpsektif Nahdlatul Ulama.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama memiliki kelebihan dan kekurangan juga. Kelebihannya adalah landasan syar'i yang digunakan sudah sesuai dengan alquran dan hadis, instrumen yang dipakai sudah mengikuti zaman dan sangat memadai untuk dilakukannya penelitian waktu subuh. Didukung juga karakteristik tempat penelitian yang baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Jika dihubungkan antara landasan syar'i baik di masuknya awal waktu subuh dan landasan waktu terbaik, instrumen primer dan hasil citra fajarnya sudah sesuai. Jadi disaat nilai kriteria -20° pada SQM, sinar fajar shadiq terbit disaat waktu ghalas (gelap di akhir malam). Dari penelitian tersebut juga dituliskannya hasil kajian awal waktu subuh sebagai bukti autentik dari kajian ulang penelitian waktu subuh. Mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan dari penelitian tersebut, sejauh analisis dari penulis belum ditemukannya adanya kekurangan terkait penelitian ini.

c. Kelebihan dan Kekurangan Penentuan Kriteria Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perpsektif Muhammadiyah.

Setelah melakukan penelitian waktu subuh dengan kurun waktu yang cukup lama, menimbulkan adanya kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian tersebut. Kelebihannya adalah landasan syar'i yang digunakan sudah sesuai dengan alquran dan hadis, instrumen yang digunakan baik primer maupun sekunder sudah sesuai jika dilakukan untuk penelitian waktu subuh agar mendapatkan hasil yang terbaik. Jika dihubungkan antara landasan syar'i baik di masuknya awal waktu subuh dan landasan waktu terbaik, instrumen primer dan hasil citra fajarnya sudah sesuai. Jadi disaat nilai kriteria -18° pada SQM, sinar fajar shadiq terbit disaat waktu ghalas (gelap di akhir malam). Didukung dengan dituliskannya tanfidz mengenai kriteria waktu subuh sebagai bukti autentik dari hasil penelitian waktu subuh yang sudah dilakukan.

Mengenai kekurangan dari hasil penelitian ini mungkin tidak adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) atau aturan-aturan baku mengenai penelitian waktu subuh yang ditentukan oleh pihak Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ini diperlukan agar hasil penelitian yang dilakukan 3 observatorium

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghasilkan yang sama dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari yang sudah dipaparkan dalam bab pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dari ketiga organisasi baik dari Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menentukan awal waktu fajar menggunakan landasan syar'i yaitu alqur'an dan hadis. Landasan yang digunakan yaitu terbitnya fajar shadiq dari ufuk timur sebagai tanda masuknya awal waktu subuh. Landasan tersebut termaktub dalam Q.S. al-Baqarah: 187. Ketiga organisasi ini juga memiliki perbedaan di waktu terbaik dalam melakukan salat Subuh. Kementerian Agama RI mengacu pada kedua waktu tersebut yaitu waktu ghalas dan isfar dikarenakan tidak adanya perbedaan. Sedangkan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengacu pada waktu ghalas. Ini sesuai hadis yang digunakan oleh tiap organisasi.
2. Analisis komparasi dari pendapat ketiga kriteria waktu subuh ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada landasan masuknya awal waktu subuh, instrumen primer yang digunakan, bukti autentik dan hasil keputusan yang benar-benar sudah diputuskan. Kemudian letak perbedaannya pada latar belakang penetapan kriteria tersebut, landasan waktu terbaik dalam melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salat subuh, instrumen sekunder yang digunakan, karakteristik tempat penelitian, bukti autentik dari hasil penelitian dan Hasil nilai kriteria ketinggian Matahari awal waktu subuh yang didapat.

B. Saran

Setelah mengkaji dan mendalami kriteria ketinggian matahari awal waktu subuh perspektif Kementerian Agama RI, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, ada sedikitnya saran yang diberikan yaitu:

1. Perlunya instrumen penelitian waktu subuh yang lebih dapat menjangkau dan memaksimalkan penelitian waktu subuh. Baik instrumen primer dan sekunder.
2. Perlunya pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk penelitian waktu subuh sebagai aturan baku bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian waktu subuh agar mendapatkan hasil yang maksimal. SOP penelitian waktu subuh ini dapat dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dan para perwakilan dari organisasi masyarakat. Setelah dirumuskan diharapkan SOP penelitian waktu Subuh ini dapat dikeluarkan dan diresmikan oleh Kementerian Agama RI sebagai pemangku kebijakan dalam urusan agama di negara ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. *Shahih Bukhari,.* Beirut-Lebanon: Darul Al-Kotob Al-Islami, 2010).

Agena AstroProduct, "Unihedron *Sky Quality Meter* ˇ SQM", https://agenaastro.com/unihedron-sky-quality-meter-sqm.html, Diakses Pada Tanggal 15 April 2021 Pukul 23:30 WIB.

Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Daud Sulaiman bin Al-Asyas, Abu. *Sunan Abu Daud.* Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016.

Daud Sulaiman bin Al-Asyas, Abu. *Maktabah Syamilah.* Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2010.

Departemen Agama RI. *Qur'an Kemenag.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, T.t.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Eko Atmanto, Nugroho *"Relevansi Konsep Fajar dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi Bagi Penetapan Waktu Salat Isya' dan Subuh",* Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, tt.

Haqiqi Amirulloh, Luqman. Penentuan Awal Waktu Salat Subuh Menurut Muhammadiyah. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Hadi, Bashori Muhammad. Pengantar *Ilmu Falak (Pedoman Lengkap.....).* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Haliah Ma'u, Dahlia *"Waktu Salat: Pemaknaan Syar'i Ke Dalam Kaidah Astronomi",* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado, Vo.4 No. 2, 2015.

Husniyah, Zahrotul. "Analisis Pengaruh Perhitungan Solar DIP Tono Saksono Terhadap Awal Waktu Salat Isya dan Subuh". Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, *Wawancara*, Rumah Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, Gresik,11 Februari 2021.

Ibnu Zahid Abdo El-Moeid, Makalah "Tajribah Waktu Fajar dengan Teknologi SOOF".

Ismail Fahmi, *Wawancara*, Via Whatsapp, Surabaya, 22 Februari 2021.

Imam Qusthalaani, *"Kajian Fajar dan Syafaq Perspektif Fikih dan Astronomi",* Pasca Sarjana Prodi Ilmu Falak UIN Walisongo, Mahkamah, Vol.3, No.1, 2018.

Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis.* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamil, A. *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi.* Jakarta: AMZAH, 2009.

Juli Rakhmadi Butar-butar, Arwin. *Fajar dan Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Lkis, 2018.

Kamus Arab Indonesia Al-Ma'any.

Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kementerian Agama Republik Indonesia", https://www.kemenag.go.id/artikel/sejarah, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pukul 11:45 WIB.

Kementerian Agama RI, "Struktur Organisasi Kementerian Agama Republik Indonesia", https://www.kemenag.go.id/artikel/struktur-organisasi-kementerian-agama-republik-indonesia, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pada Pukul 11:53 WIB.

Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.

Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Pers Release Tentang Hasil Kajian Awal Waktu Subuh Di Indonesia.

Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, "Sejarah Orgainisasi", http://falakiyah.nu.or.id/, Diakses Pada Tanggal 19 April 2021 Pada Pukul 23:50 WIB.

Ma'rufin Sudibyo, *Wawancara*, Via Google Meet, Surabaya, 11 Maret 2021.

M. Fauzi, *Wawancara*, Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, Sidoarjo, 17 Februari 2021.

Mubit, Rizal *"Formulasi Waktu Salat Perspektif Fikih dan Sains"*, Nusantara Centre, tt.

Muhammadiyah, "Majelis dan Lembaga", https://muhammadiyah.or.id/majelis-dan-lembaga/, Diakses Pada Tanggal 20 April 2021 Pukul 20:00 WIB.

Muhammadiyah, "Sejarah Berdirinya Muhammadiyah", https://muhammadiyah.or.id/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/, Diakses Pada Tanggal 20 April 2021 Pukul 19:50 WIB.

Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional XXXI Tarjih Muhammadiyah Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh.

Mukarram, Akh. *Ilmu Falak*. Sidoarjo: Grafika Media, 2012.

Muslifah, Siti *"Telaah Kritis Shafaqul Ahmar dan Shafaqul Abyad Terhadap Akhir Maghrib dan Awal Isya"*, Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak, Vol. 1 No. 1, 2017.

Naisaburi, An. Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut Lebanon: Daarul Al-Kotob Al-Islami, 2008.

Nashiruddin Al-Abani, Muhammad. *Shahih Sunan Tirmidzi*. Amman: Maktabah Tarbiyah Al 'Arabi Liduwal Al Khalij, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama, "NU Online", https://www.nu.or.id/, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pukul 11:58 WIB.

Nahdlatul Ulama, "Benarkah awal waktu subuh perlu dikoreksi ? ", https://www.nu.or.id/post/read/85574/benarkah-awal-waktu-shalat-subuh-perlu-dikoreksi, Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2021 Pukul 12:03 WIB.

NU Online, "Sejarah NU", https://www.nu.or.id/static/6/sejarah-nu, Diakses Pada Tanggal 26 Februari 2021 Pukul 22:05 WIB.

Priceprice.com, "DSLR D3300 KIT", https://id.priceprice.com/Nikon-DSLR-D3300-Kit-8475/, Diakses Pada Tanggal 16 April 2021 Pukul 15:45 WIB.

Rahmadi Wibowo, *Wawancara,* Via Google Meet, Surabaya, 5 April 2021.

Rumorkamera, "Perbandingan Harga Nikon D3300 dan Spesifikasinya", https://rumorkamera.com/review-kamera/perbandingan-harga-nikon-d3300-dan-spesifikasinya/, Diakses Pada Tanggal 16 April 2021 Pukul 15:00 WIB.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 1.* Mesir: Fathul Alm Al-Arabi, 1946.

Saksono, Tono. *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya*, Jakarta: UHAMKA Press & LPP AIKA UHAMKA, 2017.

Sriyatin Shodiq, *Wawancara*, Ruang Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan, Lamongan, 19 Maret 2021.

Sulidar. *Wawasan Hadis-Hadis Waktu Ibadah Salat.* Medan: Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhaammadiyah Sumatera Utara, 2018.

Sunyoto, Danang. Metodologi Penelitian Akuntansi. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Syaikh Wahbah az-Zuhaili, "Qur'an Surat Al-Isra' ayat 78", https://tafsirweb.com/4682-quran-surat-al-isra-ayat-78.html, Diakses Pada Tanggal 04 Maret 2021 Pukul 22:20 WIB.

Unai Zahroya, Isyvina. "Uji Pengaruh Ketinggian Tempat Dengan *Sky Quality* Meter Terhadap Akurasi Waktu Salat (Studi Pemikiran Prof. Thomas Djamaluddin)". Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Warson, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia Al-Maany.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id